STUDI PENGELOLAAN KAWASAN WISATA PANTAI TELENG RIA DI DESA SIDOHARJO, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR

SKRIPSI PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

> Oleh : ANNISA SITTANINGSIH NIM. 0910840003



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG 2014

STUDI PENGELOLAAN KAWASAN WISATA PANTAI TELENG RIA DI DESA SIDOHARJO, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR

SKRIPSI PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

> Oleh : ANNISA SITTANINGSIH NIM. 0910840003



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG 2014

STUDI PENGELOLAAN KAWASAN WISATA PANTAI TELENG RIA DI DESA SIDOHARJO, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN PACITAN **JAWA TIMUR**

Oleh:

ANNISA SITTANINGSIH NIM. 0910840003

Telah dipertahankan di depan penguji Pada tanggal 18 Agustus 2014 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat SK Dekan No. :

Tanggal: A

Dosen Penguji I

Menyetujui, Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP) NIP. 19610417 199003 1 001 Tanggal:

(Dr. Ir. I S M A D I, MS) NIP. 19490515 197802 1 001 Tanggal:

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. PUDJI RAHMANTI, MP) NIP. 19640226 198903 2 003 Tanggal:

(WAHYU HANDAYANI, S.Pi, MBA,MP) NIP. 19750310 200501 2 001 Tanggal:

Mengetahui, Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP) NIP. 19610417 199003 1 001 Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benarbenar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Agustus 2014

Mahasiswa,

ANNISA SITTANINGSIH

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penulisan laporan yang berjudul "Studi Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Di Desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur" ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat keterlibatan berbagai pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan motivasi, materi, atau fasilitas pendukung lainnya. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan syukur, terima kasih, dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT yang sudah memberikan semua-semuanya di hidup penulis. Keluarga, teman, sahabat dan orang-orang yang pernah dan sedang berada di kehidupan penulis.
- Keluarga besar mulai dari Ayah, Ibu, the only lil brother I have Halim Afif Adyansyah, Kakung, Uti, Om dan Tante, sepupu-sepupuku; Dek Abik beserta Dek Ditta dan anaknya Syla, Dek Kafi, Dek Adna, Dek Zakky, Dek Viya, Yaya, Dek Kiki, Qaedar, Dek Balqis yang sudah menyemangati penulis untuk segera merampungkan tugas ini secepat mungkin.
- Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Ir. Ismadi, MS dan Dosen Pembimbing II Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP yang telah memberikan bimbingannya kepada penulis dengan sabar mulai dari proposal hingga laporan ini selesai.
- Pihak Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga serta warga Dusun Teleng yang telah memberikan bantuannya dalam memperoleh data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini.
- 2 sahabat gilaku Vitria Ayu Prasticha dan Belinda Febriani Arisa yang selalu jadi tempat sampah untuk berbagai hal, mulai urusan kuliah hingga urusan perempuan yang kadang susah untuk dimengerti.
- Teman-teman seperjuangan SEP'09 yang sudah lulus ataupun yang masih berjuang bersama menamatkan cerita di kampus FPIK, special thanks for: Rio Noviean yang dari pra-ospek hingga lulus jadi teman baik, Firoh, Echa, Iby, Risa Ndut, Kolid, Ning, Fajri, Deru, Ari Sutami, Putri 'Ciput'
- Keluarga kecil yang selalu ada di setiap detik seneng dan sedih. Mas-mas dan Mbak-Mbak: Mas Ryan, Mas Denny, Mas Zai, Mas Aal, Mas Hero, Mas Opan, Mas Erik, Mas Mike, Mas Bidal, Mas Iril, mbak Yeni. Angkatan Somplak 2009: Mr. Kating Ainul Zaini, Sam Kelik Rismunanto, S.Kel, Bang Romy Arga Kharisma, S.Pi yang sering ngomel, Alvin Smegy, Donny 'Doncha', Linda Silvira Salsabela, S.Pi, Khoirul Habib, S.Pi, Achmad Yaumil Prasetio, S.Pi, Danar Wandira, S.Pi, Ila, Ella, Trio Gorontalo (Linda, Mutia, Yuni), Mirna Zena Tuarita, S.Pi, Manda, Zizi, Yani Mahardika Limantara, Juang Wisuda, Ragil'ogok', Ichal ex-Kahim, Devita A., S.Pi, Berry Cahyo N., S.Pi, Amin, Titin, Duto, Mahbub Amrillah, Cahya Dwipayana. Angkatan Tukang Bully 2010: Rio Pangesti, Hagi

BRAWIJAYA

Olafpraba yang sering galau, Reynaldi Angga Pratama Sazali a.k.a Pay Bos Klepon Buah, Joko, Jambrong, Dayat, Rifan'Kemping', Arik Marfuah, Adek Bernan, Habib, Adit, LingLing, Fitri Apriyani, Presichachu, Rio Cahyo, Aga, Bayu Catur, Ferik. **Tim Hore 2011**: Ade Yuang, Ami, Bagas, Wicak, Dek Lisa, Dek Lita, Dirra, Nana, Fafa, Aim, Yosev, Shinta'ucil', Dito, Gundul, Aya'. **Tim Lawak 2012**: *Really big thanks to this brothers and sisters* yang sudah jadi teman dan adek yang luar biasa, Gandha Ade, Dana, Adek Fandy Bossy, Yuni, Nevy'Neboy', Astri, Azka, Nadia, Adit 'Palkon' Dek Kating Idham, Iyan Mo-el, Nafik, Agung, Fadlan Tebe, Tri Setyoko, Dico, Dek Titta, Denny Al, Denny R, Dek Rismawan, Keluarga Tapir, Damar, Bagas, Gusman, Ijal, Putri, Fabby, Ardan, Putri Dalimunthe, Icus, Duwi, Fatin, Indica, Galang, Adit IK, Uje yang sekarang jadi polisi, Arman, Hamdi. **Adek Bungsu 2013**: Valdi, Manas, Dito, Risris, Iim (Imam), Mita, Rajib, Ergha, Rigel, Faza, Azmi, Ihank, Arfin, Bli, Adhan, Ella, Naning dsb yang ga bisa disebutin satu-satu.

- Keluarga Besar Tim Asisten Ichtiology, Asisten Perdagangan International, Keluarga Besar Ricaro Fisheries Photography, Keluarga Besar Mascot yang sudah banyak sekali memberi pelajaran dan kenangan yang susah untuk dilupakan.
- Sahabat baru, calon psikolog dari Gresik, Deriel Pattimala yang sudah mau jadi teman curhat selama 5 bulan terakhir. Sukses buat studinya. Be a success psycology ya sist..
- ❖ Teman 1 kontrakan Griya Santha Blok H-104 yang luar binasa ramenya. Nella, Lita, Lissa, Lili, Fafa, Dita.
- ❖ Teman dan sahabat bermain di kampung halaman: Anesti, Nuansah Fidiawan, Suci Zulnikasari, Mbak Dhanik 'cengkre', Mbak Iin.
- ❖ Pegawai Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang telah membantu dalam administrasi laporan skripsi ini.

Malang, Agustus 2014

Penulis

RINGKASAN

ANNISA SITTANINGSIH. Studi Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Di Desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (Dibawah Bimbingan Dr. Ir. Ismadi, MS dan Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP).

Pantai Teleng Ria merupakan pantai yang masih berada di kawasan pusat kota. Jaraknya sekitar 3,5 km dapat ditempuh dalam waktu 10 menit dari pusat kota. Pantai ini merupakan pantai yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena lokasinya yang strategis dan dekat dengan pusat kota, Pantai Teleng Ria menawarkan berbagai pesona dan fasilitas yang memadai. Dari tahun ke tahun, pantai ini mengalami perombakan yang bertujuan untuk menambah tingkat kunjungan wisata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis (1) profil dan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria menggunakan metode *Recreational Opportunity Spectrum* (3) Peranan sektor perikanan dalam mendukung kawasan wisata. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur mulai tanggal 15 Mei sampai 30 Mei 2014.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan jenis data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dan teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sebelum data dianalisis menggunakan metode analisis ROS (*Recreational Opportunity Spectrum*).

Teleng Ria merupakan pantai yang dikelola oleh PT.El-John Tirta Emas. Tanah seluas 33 ha dikelola dan dijadikan tempat wisata yang dapat menarik banyak wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sistem pengelolaan kawasan wisata ini juga dilakukan oleh sumberdaya manusia yang berpengalaman sehingga pantai ini menjadi salah satu aset wisata penting bagi Kabupaten Pacitan. Pengelolaan fasilitas mulai dari bagian tiket hingga wisatawan kembali ke rumahnya sudah cukup baik akan tetapi perlu diperhatikan lagi faktor-faktor yang juga mempengaruhi pengelolaan fasilitas.

Faktor fisik yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Pantai Teleng Ria adalah (1) keindahan pantai, (2) sumber air, (3) kualitas udara, (4) infrastruktur (5) bangunan buatan manusia dan (6) Iklim. Faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Teleng Ria. Pengelolaan faktor fisik sebagian besar sudah dilakukan dengan baik akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara lebih seperti perenovasian bangunan serta infrastruktur sehingga tidak mengganggu jalannya kegiatan wisata.

Faktor sosial yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria adalah (1) kegiatan wisatawan, (2) sumber daya kebudayaan, (3) tingkat keramaian, (4) kegiatan yang melanggar, (5) kegiatan perikanan dan (6) perilaku wisatawan. Sama dengan faktor fisik, faktor sosial juga berkaitan satu dengan lainnya. Pengelolaan faktor sosial sudah dijalankan dengan baik akan lebih baiknya

sumber kebudayaan juga dieksplor untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Teleng Ria

Faktor manajemen atau pengelolaan dinilai dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dari segi tersebut ada beberapa sub-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria adalah (1) fasilitas rekreasi, (2) biaya masuk kawasan wisata, (3) program rekreasi, (4) gangguan rekreasi, (5) akses fasilitas dan (6) akses jalan dan transportasi. Faktor tersebut sudah dijalankan dengan baik. Pihak pengelola disarankan untuk lebih kreatif dalam mengemas program rekreasi sehingga mengundang rasa penasaran para wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Teleg Ria.

Dari ketiga faktor yang disebutkan yaitu faktor fisik, faktor sosial dan faktor manajemen, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor fisik dengan prosentase pengaruh sebesar 60% diikuti oleh faktor sosial 25% dan faktor manajemen sebesar 15%. Walaupun faktor fisik memiliki pengaruh yang paling besar, faktor sosial dan faktor manajemen tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Ketiga faktor tersebut harus berjalan secara harmonis tidak bisa saling didahulukan. Dengan menggunakan metode ROS (*Recreational Opportunity Spectrum*) didapatkan bahwa Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria masuk ke dalam wilayah *Rural Developed* dimana pembangunan yang dilakukan di kawasan tersebut tetap mempertimbangkan sisi lingkungan.

Sektor perikanan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria belum memberikan kontribusi yang banyak dalam menarik wisatawan karena pihak pengelola maupun pemerintah lebih fokus terhadap sektor pariwisata. Bila dua sektor ini disatukan akan ada banyak program rekreasi yang diciptakan.

Saran yang dapat diberikan adalah Wisata Pantai Teleng Ria pemerintah, pengelola dan masyarakat hendaknya melakukan komunikasi secara berkala sehingga tidak terjadi konfik, pemerintah lebih peduli terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria serta memberi dukungan kepada pengelola untuk mengadakan acara berskala nasional atau internasional, pemerintah dan pengelola bekerja sama untuk melakukan pembenahan infrastruktur di Kawasan Pantai Teleng Ria, pemerintah mengajak kerjasama warga setempat maupun pedagang kaki lima untuk menyediakan makanan sehat dan higienis serta melakukan pelatihan untuk diversifikasi produk perikanan dan wisatawan turut menjaga kebersihan pantai dengan tidak membuang sampah disembarang tempat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas rahmat, petunjuk dan kehendak-Nya jualah sehingga penulis masih diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis panjatkan salawat dan tazlim atas junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang merupakan teladan bagi kita semua. Pada penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul "Studi Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria di Desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur". Penyusunan skripsi ini membahas tentang pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria dan bagaimana peran sektor perikanan dalam mendukung kegiatan wisata.

Penulis menyadari bahwa tiada ada suatu yang sempurna, begitupun kiranya dalam penulisan laporan skripsi ini dimana penulis menyadari penulis sebagaimana manusia biasa yang tak pernah luput dari kekhilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat menjadi suatu yang bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	LEMBAR PERSETUJUAN	
	PERNYATAAN ORISINALITAS	
	UCAPAN TERIMA KASIH	
	RINGKASAN	
	KATA PENGANTAR	
	DAFTAR ISI	
	DAETAR TAREI	
	DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR	
	DAFTAR GAMBAR	
	DAFTAR LAMPIRAN	
1.	PENDAHULUAN	
M	1.1 Latar Belakang	_1
	1.1 Latai Delakang	< 4
	1.2 Perumusan Masalah	
	1.3 Tujuan	7
	1.4 Kegunaan	7
2.	TINJAUAN PUSTAKA	
۷.	2.4 Denelities Terdebuly	0
	Penelitian Terdahulu Kawasan Pesisir dan Pantai	9
	2.2.1 Kawasan Pesisir	11
	2.2.2 Kawasan Pantai	14
	2.2.2 Kawasan Pantai	17
		17
	2.3.2 Ekowisata	
	2.4 Perencanaan Pengembangan Kawasan Ekowisata	19
	2.5 Perikanan	21
	2.6 Recreational Opportunity Spectrum (ROS)	22
	2.7 Dengalalaan Wileyah Denjair accept Tornadu	25
	2.7 Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu	
	2.8 Sistem Sosial Ekologi (Social Ecological System)	
	2.9 Fungsi Manajemen	29
	2.10 Kerangka Pemikiran	35
3.	METODE PENELITIAN	
٥.		00
	3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	
	3.2 Obyek Penelitian	38
	3.3 Jenis Penelitian	38
	3.4 Jenis dan Sumber Data	
	3.4.1 Data Primer	
	3.4.2 Data Sekunder	
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
	3.5.1 Observasi	
	3.5.2 Wawancara	
	3.5.3 Kuisioner	
	3.5.4 Dokumentasi	
	3.5.5 Studi Kepustakaan	
	3.6 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel	

	3.7 Analisis Data	
	3.7.1 Analisis Data Kualitatif	48
	3.7.2 Analisis Data Kuantitatif	49
	3.7.3 Analisis Zona Peluang Rekreasi	50
	3.7.4 Langkah-langkah ROS	53
	A) Parkers	
4.	KEADAAN LOKASI PENELITIAN	
	4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	56
	4.1.1 Letak Geografis, Topografi dan Geologi	
	4.1.2 Demografi	59
	4.3 Keadaan Perikanan Kabupaten Pacitan	59
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
T :	5.1 Profil dan Tujuan Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng	
	Ria Pacitan	67
	5.1.1 Profil Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan	
	5.1.2 Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan	
	5.2 Faktor yang dapat Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Pantai	00
	Teleng Ria	89
	5.2.1 Faktor Fisik	89
	5.2.2 Faktor Sosial	94
	5.2.3 Faktor Manajemen	96
	5.3 Peran Sektor Perikanan dalam Mendukung Kegiatan Wisata pada	30
	Pantai Teleng Ria	101
	Tarital Telerig Ma	101
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	
0.	6.1 Kesimpulan	105
	6.2 Saran	105
DA	FTAR PUSTAKA	108
LA	MPIRAN-LAMPIRAN	114
7)		

DAFTAR TABEL

Tal	pel Halaman
1.	Daftar tempat wisata di Kabupaten Pacitan 5
2.	Responden dan jumlah responden yang dilibatkan dalam pengambilan sampel
3.	Jumlah penduduk Kelurahan Sidoharjo berdasakan jenis kelamin 58
4.	Jumlah penduduk Desa Teleng berdasarkan jenis kelamin 58
5.	Jumlah arana pendidikan di Kelurahan Sidoharjo58
6.	Banyaknya curah hujan, jumlah hari hujan dan rata-rata hujan Kabupaten Pacitan tahun 2012
7.	Jenis-jenis ikan yang dihasilkan 60
8.	Jumlah nelayan Kabupaten Pacitan tahun 2009-2013
9.	Jumlah armada yang digunakan di perairan Kabupaten Pacitan tahun 2009-2013
10.	Matriks parameter kawasan rekreasi Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria
11.	Matriks penilaian zonasi kawasan berdasarkan metode ROS (<i>Recreational Opportunity Spectrum</i>)

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan antara wilayah pesisir dan sistem sumberdaya pesisir	r 27
2. Kerangka pemikiran penelitian	37
2. Hasil produksi ikan di Kabupaten Pacitan tahun 2009-2013	
3. Logo Parai Teleng Ria Pacitan	67
4. Loket sebelah timur yang tidak terpakai	69
5. Tiket masuk Kawasan Pantai Teleng Ria	
6. Pos baywatch	
7. Pintu gerbang Kawasan Pantai Teleng Ria	71
8. Akses jalur timur menuju Kawasan Pantai Teleng Ria	71
9. Salah satu jalan yang ada di dalam Kawasan Pantai Teleng Ria	72
10. Keadaan Pantai Teleng Ria	73
11. Kamar mandi	74
12. Kios makanan	
13. Kios ikan	
14. Kios cinderamata	77
15. Kolam renang	78
16. Mushola Kawasan Pantai Teleng Ria	79
17. Panggung kesenian	80
18. Area bermain anak	81
19. Penginappan yang ada di sekitar Kawasan Pantai Teleng Ria	82
20. Gardu pandang	83
21. Pelabuhan Tamperan	84

22. Ikan yang dilelang TPI Tamperan	85
23. Papan larangan	86
24. Kendaraan wisatawan yang melanggar peringatan	86
25. Papan peta evakuasi tsunami	87
26. Rambu evakuasi tsunami	87
27. Cemara laut (Casurina equisetifola)	91
28. Aktifitas yang dilakukan wisatawan	93
29. Hasil perhitungan parameter Kawasan Pantai Teleng Ria	99



BRAWIJAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kecamatan Pacitan	115
Lampiran 2. Peta Kawasan Pantai Teleng Ria	116
Lampiran 3. Brosur Pemasaran	117



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parry (1996) *dalam* Pramudji (2002) menyatakan bahwa, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak membentang sepanjang 5.000 km yaitu mulai dari Pulau Sumatera di bagian barat hingga Pulau Irian Jaya di bagian timur. Secara geografis Indonesia terletak pada posisi 6° 08' Lintang Utara sampai dengan 11° 15' Lintang Selatan dan 94° 45' sampai dengan 141° 05' Bujur Timur. Indonesia yang merupakan Negara *archipelago* terbesar di dunia dan diperkirakan mempunyai luas territorial sekitar 7,7 juta km2, serta memiliki sekitar 17.500 pulau besar dan kecil, dengan panjang garis pantai diperkirakan mencapai sekitar 81.000 km.

Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 17.508 dan garis pantai sepanjang 81.000 dan dikenal sebagai negara mega-biodiversity keanekaragaman hayati, serta memiliki kawasan pesisir yang sangat potensial untuk berbagai opsi pembangunan. Namun demikian dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir, bagi berbagai peruntukkan (pemukiman, perikanan, pelabuhan, obyek wisata dan lain-lain), maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut itu semakin meningkat. Meningkatnya tekanan ini tentunya akan dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya. Satu hal yang lebih memprihatinkan adalah, bahwa kecenderungan kerusakan lingkungan peisisr dan lautan disebabkan paradigma dan praktek pembangunan yang selama ini diterapkan belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development), cenderung bersifat ekstraktif serta dominasi kepentingan ekonomi pusat lebih

diutamakan daripada ekonomi masyarakat setempat (pesisir). Seharusnya lebih bersifat partisipatif, transparan, dapat dipertanggung jawabkan (*accountable*), efektif dan efisien, pemerataan serta mendukung supremasi hukum (Rahmawaty, 2004).

Wilayah pesisir sebagai kawasan peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan ekosistem laut terletak antara batas sepandan dan ke arah darat sejauh pasang tertinggi dan ke arah laut sejauh 12 mil laut dari garis surut terendah sangat rentan terhadap kerusakan dan perubahan yang diakibatkan oleh berbagai aktivitas manusia di darat maupun di laut. Wilayah pesisir sebagai salah satu kekayaan dari sumber daya alam yang sangat penting bagi rakyat dan pembangunan nasional tersebut haruslah dikelola secara terpadu dan berkelanjutan secara optimal (Sastrayuda, 2010).

Sebagai negara kepulauan, laut dan wilayah pesisir memiliki nilai strategis dengan berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya sehingga berpotensi menjadi *prime mover* pengembangan wilayah nasional. Bahkan secara historis menunjukkan bahwa wilaya pesisir ini telah berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat karena berbagai keunggulan fisik dan geografis yang dimilikinya (Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

Keanekaragaman sumber daya hayati dari segi penelitian merupakan potensi yang besar untuk penelitian maupun pengembangan bagi peneliti atau lembaga penelitian dalam dan luar negeri. Namun potensi kelautan yang besar tersebut baru dimanfaatkan sebagian kecil saja. Sebagai contoh, potensi perikanan tangkap laut baru dimanfaatkan sekitar 6,2% saja. Potensi budidaya perikanan pantai (tambak) dan laut (*marineculture*) juga baru dimanfaatkan sebagian kecil saja. Demikian juga pariwisata bahari baru dimanfaatkan pada pulau-pulau tertentu saja. Biota laut untuk pengembangan industry pangan, komestika dan farmasi, baru sebagian kecil

dimanfaatkan. Jasa perhubungan laut baik antar pulau di tanah air maupun antara Indonesia dengan Negara lain sebagian besar masih didominasi oleh pelayaran asing. Sumber minyak dan gas bumi di lautan sudah banyak dimanfaatkan, namun baru sebagian kecil dari potensi yang ada (Budiharsono,2001).

Kabupaten Pacitan terletak di Propinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah ± 1.389,87 km², dengan panjang garis pantai 70.709 km melalui 7 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Tulakan, Kebonagung, Pacitan, Pringkuku, dan Donorojo. Wilayah pesisir Kabupaten Pacitan berbatasan langsung dengan pantai selatan Pulau Jawa dengan karakterisrik gelombang yang cukup besar rata-rata melebihi 1,5 m di tepi pantai, sedangkan karakteristik pantainya berpasir dari yang landai sampai curam. Lingkup perencanaan ruang kawasan pesisir dan laut untuk wilayah daratan meliputi 951.03 km² ditambah wilayah lautan sejauh 4 mil dari batas pantai (± 523.82 km²). Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Pacitan luas perairan laut untuk wilayah 12 mil dari batas pantai sebesar 1571.44 km². Sedangkan perairan ZEEI seluas 26.190,62 km² (Sulistyawan, 2006).

Kabupaten Pacitan berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah disebelah barat, sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia (Senkom, 2012). Kondisi geologi Kabupaten Pacitan terdiri dari daerah pegunungan dan berbukit-bukit, sedangkan selebihnya merupakan dataran rendah. Sekitar 63% dari daerah Pacitan adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologi karena mempunyai tingkat kemiringan lebih 40% (Pacitantourism, 2008).

Wilayah Kabupaten Pacitan memiliki ibukota yang berada di kawasan pantai yang memiliki morfologi landai dengan bentuk pantai yang berteluk. Kawasan di

sepanjang pantai yang termasuk ke dalam wilayah Pacitan lainnya memiliki beragam aktivitas perekonomian dari tempat pelelangan ikan hingga pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Kondisi pantai Pacitan yang bersih dengan keindahan yang alami, sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai tempat kunjungan wisata bahari yang telah banyak dikunjungi, baik wisatawan domestik maupun luar negeri (Yudhicara, 2011).

Sektor pariwisata Kabupaten Pacitan didominasi oleh pantai dan goa karena 2 objek wisata ini banyak ditemukan di Pacitan. Sampai saat ini kurang lebih 16 pantai dan 105 goa yang ada di Kabupaten Pacitan di jadikan objek wisata. Beberapa diantaranya sudah terkenal hingga ke mancanegara. Menurut Sulistyawan (2006), potensi sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang mampu bersaing dengan pariwisata di daerah lain bahkan mancanegara, ini cukup beralasan karena obyek wisata yang ada cukup beragam dan mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibanding dengan daerah lain. Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan meliputi wisata pantai, wisata goa, wisata budaya/religius, wisata rekreasi dan wisata industri.

Tabel 1. Daftar Tempat Wisata di Kabupaten Pacitan

No.	Nama Obyek Wisata	Tompat	Jarak dari	
NO.	Nama Obyek Wisata	Tempat	Pusat Kota	

			(km)
1	2	37114	4
1.	Pantai Teleng Ria	Sidoharjo, Pacitan	3
2.	Pantai Pancer	Ploso, Pacitan	3
3.	Pantai Tamperan	Sidoharjo, Pacitan	5
4.	Monumen Tumpak Rinjing	Desa Dadapan, Pringkuku	12
5.	Pemandian Air Hangat Tirta Husada	Desa Karangrejo, Arjosari	15
6.	Pantai Wawaran	Desa Sidomulyo, Kebonagung	15
7.	Pantai Kali Wuluh	Desa Klesem, Kebonagung	20
8.	Pantai Watu Karung	Desa Watu Karung, Pringkuku	25
9.	Pantai Srau	Desa Candi, Pringkuku	25
10.	Goa Dadali	Desa Kluwih, Tulakan	26
11.	Goa Putri	Desa Kendal, Punung	29
12.	Pantai Segoro Anakan	Desa Sidomulyo, Ngadirojo	30
13.	Goa Gong	Desa Bomo, Punung	30
14.	Pantai Taman	Desa Sidomulyo, Ngadirojo	32
15.	Pantai Klayar	Desa Widoro, Donorojo	35
16.	Goa Tabuhan	Desa Wareng, Punung	40
17.	Pantai Buyutan	Desa Widoro, Donorojo	45
18.	Pantai Dhaki	Desa Sukorejo, Sudimoro	48
19.	Monumen Perjuangan Jendral Sudirman	Desa Pakis Baru, Nawangan	50

Sumber :Pacitan Dalam Angka, 2013

Perairan Pacitan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia memiliki dasar perairan yang berkarang dengan ombak yang besar. Namun perairan ini

memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan melimpah. Perlu adanya pengelolaan sumberdaya perikanan yang ada dengan bertanggung jawab. Kabupaten Pacitan memiliki potensi perikanan laut yang baik. Tahun 2010 jumlah produksi perikanan darat hanya 26.42% saja dari seluruh produksi perikanan Kabupaten Pacitan, sisanya berasal dari produksi ikan laut yang mencapai 73,58%. Dengan luas wilayah laut Kabupaten Pacitan mencapai 7.636 mil² dengan 12 pantai, hal itu merupakan daerah strategis untuk pendaratan ikan oleh nelayan (Dwimas, 2012).

Pantai Teleng Ria merupakan pantai yang masih berada di kawasan pusat kota. Jaraknya sekitar 3,5 km dapat ditempuh dalam waktu 10 menit dari pusat kota. Pantai ini merupakan pantai yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena lokasinya yang strategis dan dekat dengan pusat kota, Pantai Teleng Ria menawarkan berbagai pesona dan fasilitas yang memadai. Dari tahun ke tahun, pantai ini mengalami perombakan yang bertujuan untuk menambah tingkat kunjungan wisatawan.

Pantai Teleng Ria yang terletak di Desa Sidoharjo tersebut merupakan sebuah pantai yang berbentuk teluk, sehingga pantai ini memiliki panorama yang cukup mempesona. Apalagi ditambah dengan pegunungan yang mengapitnya, membuat pantai ini sangat cocok dijadikan di akhir pekan (Ardi, 2012).

Oleh karena itu penting diadakan penelitian tentang Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir untuk Kawasan Pantai pada Pantai Teleng Ria, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur untuk mengevaluasi kesesuaian pengelolaan kawasan Pantai Teleng Ria sebagai kawasan ekowisata pantai. Pemilihan lokasi penelitian di Pantai Teleng Ria dikarenakan pantai ini merupakan pantai dengan akses yang paling mudah dari pusat kota, dibanding

dengan tempat wisata berbasis pantai yang ada Kabupaten Pacitan, pantai ini dikelola oleh 2 pihak yaitu pemerintah dan swasta serta belum adanya penelitian secara terperinci tentang pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana profil dan tujuan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria?
- 2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata di pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan dengan menggunakan metode Rec reational Opportunity Spectrum (ROS)?
- 3. Bagaimana peranan sektor perikanan dalam mendukung kegiatan wisata di Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1. Profil dan tujuan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria.
- Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata di Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan dengan menggunakan metode Rec reational Opportunity Spectrum (ROS)
- 3. Peranan sektor perikanan dalam mendukung kegiatan wisata

1.4 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Penduduk Kawasan Wisata Teleng Ria

BRAWIJAY

Sebagai bahan informasi untuk tetap menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan potensi sumberdaya yang ada di Pantai Teleng Ria sehingga dapat dikembangkan dan dipergunakan secara berkelanjutan untuk generasi penerus.

2. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dan pengembangan potensi sumberdaya yang ada di Pantai Teleng Ria dengan melihat keseimbangan, manfaat ekologi dan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat serta menambah pendapatan asli daerah setempat.

3. Wisatawan

Sebagai bahan informasi untuk tetap menjaga dan melestarikan potensi sumberdaya yang ada di Pantai Teleng Ria saat melakukan kunjungan sehingga dapat dinikmati keindahan oleh wisatawan lainnya.

4. Peneliti

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan serta bahan informasi dan pedoman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut serta untuk bahan pertimbangan kebijakan yang dapat diambil oleh pengelola kawasan wisata bila diperlukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian Kurniawan (2011) tentang Pemanfaatan Sumberdaya Pulau Kecil untuk Wisata Berkelanjutan Studi Kasus Pulau Sepanjang, Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur, letak yang jauh dari pula utama dan aksebilitas yang rendah membuat Pulau Sepanjang menjadi terisolasi. Hal ini yang membuat kurangnya perhatian terhadap keberadaan sumberdaya pulau kecil. Kurangnya perhatian ini yang menyebabkan terbatasnya informasi tentang potensi yang ada dan yang bisa dikembangkan serta pengelolaan yang telah dilakukan. Pengelolaan yang dilakukan hendaknya juga perlu mempertimbangkan aspek pemanfaatan masyarakat yang sudah ada, agar tidak terjadi konflik pemanfaatan. Salah satu cara yang dilakukan dengan melakukan zonasi yang tepat sesuai dengan daya dukung yang ada dan kearifan lokal, sehingga keharmonisan ekologi, sosial dan ekonomi dapat tercapai. Pemanfaatan yang dianggap ramah lingkungan dan memiliki manfaat sosial ekonomi adalah wisata.

Penelitian Rustadi (2003) tentang Pengembangan Wilayah Pesisir sebagai Kawasan Strategis Pembangunan Daerah, paradigma pembangunan paling mutakhir saat ini telah menunjukkan bahwa kegiatan pembangunan semestinya ditujukan dan dilakukan oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan yang memerlukan penyesuaian dengan kapasistas dan keadaan lingkungan sumberdaya alamnya. Sedangkan peranan pemerintah semakin bergeser lebih sebagai fasilitator pembangunan, penyedia infrastruktur public, serta merancang kebijkan dan struktur insentif kearah peningkatan produktivitas pelaku ekonomi. Perencanaan pembangunan wilayah pada dasarnya

merupakan suatu bentuk intervensi kelembagaan publik. Diperlukannya suatu intervensi publik didasari oleh pemikiran bahwa kesejahteraan masyarakat tidak dapat optimal dicapai akibat terjadinya kegagalan pasar (*market failure*) akibat mekanisme pasar berlangsung secara tidak sempurna. Fenomena ini dapat tumbuh sebagai akibat system ekonomi yang tidak dapat menyediakan produk-produk yang diperlukan atau akibat kegagalan alokasi sumberdaya.

Penelitian Arifin et.al (2002) tentang Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu untuk Pengembangan Pariwisata Bahari. Keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Propinsi Sulawesi Tengah yaitu ekosistem air tawar (danau, sungai) hutan tropika, gunung, pantai dan ekosistem laut menjadi daya tarik wisatawan mancanegara. Pemerintah daerah Propinsi Sulawesi Tengah telah memfokuskan perhatiannya untuk mengembangkan sektor pariwisata bahari khususnya di Kawasan Pesisir Teluk Palu, namun di kawasan itu belum tersedia data yang memadai, sehingga peningkatan pendayagunaan potensi pesisir dan laut secara optimal masih menghadapi masalah serius. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji lingkungan perairan pesisir dalam menunjang pariwisata bahari di Teluk Palu dan menentukan kesesuaian kawasan untuk aktivitas pariwisata bahari yang sesuai dengan potensi sumberdaya alam. Kelas kesesuaian untuk kegiatan pariwisata bahari dibagi ke dalam empat kelas, yaitu: Kelas S1: sangat sesuai (718-840), Kelas S2: sesuai (514-717), Kelas S3: sesuai bersyarat (274-513), dan Kelas N: tidak sesuai (<273). Parameter-parameter yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan wisata bahari adalah: (1) Kecerahan perairan, (2) kecepatan arus, (3) kedalaman perairan, (4) jenis terumbu karang, dan (5) jenis ikan karang. Sedangkan parameterparameter yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan pariwisata pantai adalah: (1) faktor fisik yang terdiri dari: (a) kedalaman perairan, (b) substrat, (c) kecepatan arus

dan gelombang dan (d) kecerahan perairan (2) faktor fisik patai terdiri dari: (a) tipe pantai, (b) penutup lahan pantai dan (c) ketersediaan sumber air tawar. Bobot serta skro yang diberikan setiap parameter tersebut di atas pada pariwisata ahari dan pariwisata pantai, selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kelas yang telah disebutkan di atas. Dari hasil pengamatan pada 11 stasiun di Teluk Palu, diperoleh standarisasi kesesuaian kawasan untuk pariwisata pantai masuk dalam kategori S2 (sesuai) untuk pariwisata pantai. Dan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan adalah berenang, berperahu dan rekreasi pantai.

2.2 Kawasan pesisir dan pantai

2.2.1 Kawasan pesisir

Menurut Dahuri *et al.* (2004) *dalam* Rahmawati (2009) kawasan pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coast line*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu: batas yang sejajar dengan garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross shore*).

Menurut Kay and Alder (1999) dalam Yessy (2001), pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial-ekonomi, "nilai" wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang

timbul arena konflik pemanfaatan yang timbul akibat berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir.

Secara alamiah kawasan pesisir pada dasarnya bukan semata-mata merupakan kawasan peralihan ekosistem darat dan laut, namun sekaligus titik temu antara aktifitas ekonomi masyarakat berbasis daratan dan laut. Kawasan pesisir merupakan tempat pendaratan ikan serta berbagai sumberdaya laut maupun aliran sumberdaya lainnya untuk kemudian dialirkan ke daratan. Dari arah daratan mengalir sumberdaya untuk disalurkan via lautan (dan juga udara) melalui kawasan-kawasan pesisir. Akibatnya, kawasan pesisir secara global telah cenderung menjadi konsentrasi aktifitas perekonomian dan peradaban manusia. Kawasan pesisir dalam kenyataannya menampung sekitar 60% populasi dunia. Secara historis, kawasan pesisir telah menjadi hamparan konsentrasi berbagai kota-kota pelabuhan dan pusat-pusat pertumbuhan global (Rustadi, 2003).

Wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun social ekonomi, wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angi laut dan perembesan air asin; sedangkan kea rah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Definisi wilayah pesisir tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, di darat maupun di

laut serta salaing berinteraksi antara habitat tersebut. Selain mempunyai potensi yang besar, wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia (Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

Definisi dan batas wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerahdaerah yang tergenang ait maupun yang tidak tergenang ait yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratn sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengarhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Secara prinsip ekosistem pesisir mempunyai 4 fungsi pokok bagi kehidupan manusia, yaitu: sebagai penyedia sumberdaya alam, penerima limbah, penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan dan penyedia jasa-jasa kenyamanan. Sebagai suatu ekositem, perairan pesisi menyediakan sumberdaya alam yang produktif baik yang dapat dikonsumsi langsung maupun tidak langsung, seperti sumberdaya yang dapat pulih dan sumber daya alam non hayati yang tidak dapat pulih. Sebagai penyedia sumber daya alam yang produktif, pemanfaatan sumberdaya perairan pesisir yang dapat pulih harus dilakukan dengan tepat agar tidak melebihi kemampuan untuk memulihkan diri pada periode waktu tertentu (Bengen, 2001).

Tidak ada yang meragukan, fakta fisik wilayah pesisir dan lautan Indonesia dengan luas areal mencakup 5,8 juta km2 kaya dengan beragam sumberdaya alamnya. Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan oleh Bangsa Indonesia telah dilakukan sejak berabad-abad lamanya, sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani. Sementara itu, kekayaan minyak bumi, gas alam dan mineral lainnya yang terdapat di wilayah ini telah dimanfaatkan untuk

menunjang pembangunan ekonomi nasional. Suatu kenyataan yang sebenarnya telah kita pahami bersama, jika sumberdaya pesisir dan lautan memiliki arti penting bagi pembangunan nasional, baik dilihat dari aspek ekonomi, aspek ekologis, aspek pertahanan dan keamanan, serta aspek pendidikan dan pelatihan. Sedangkan di kawasan pesisir, selain kaya akan bahan-bahan tambang dan mineral juga berpotensi bagi pengembangan aktivitas industri, pariwisata, pertanian, permukiman dan lain sebagainya. Disatu sisi kita menhadapi wilayah pesisir yang padat penduduk dengan derap pembangunan yang intensif dengan pola yang tidak berkelanjutan (unsustainable development pattern) seperti yang terjadi di Selat Malaka, Pantai Utara Jawa, Bali, pesisir antara Balikpapan dan Bontan di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Sehingga, indikasinya telah terlampaui daya dukung (potensi lestari) dari ekosistem pesisir dan lautan, seperti pencemaran, tangkap lebih (overfishing), degradasi fisik habitat pesisir dan abrasi pantai. Di sisi lain, masih banyak kawasan pesisir dan lautan Indonesia yang tngkat pemanfaatam sumberdaya alamnya belum optimal, kondisi ini umumnya dijumpai di Kawasan Timur Indonesia dan daerah luar jawa lainnya yang belum tersentuh aktivitas pembangunan (Darajati, 2011).

2.2.2 Kawasan pantai

Wilayah pantai merupakan wilayah pertemuan antara daratan dan lautan. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat proses endogen dan exogen akan dapat terlihat pada wilayah tersebut, baik perubahan dari geomorfologi, proses-proses erosi dan sedimentasi, jenis tanah dan batuan sedimen yang terbentuk, kondisi hidrogeologi, berbagai proses bencana alam, dan perubahan ekosistem maupun lingkungan manusia. Wilayah pantai yang umumnya datar, berbatasan dengan laut, banyak sungai, airtanah yang relatif dangkal, serta terkadang

mengandung mineral ekonomis, berpandangan indah dan mempunyai terumbu karang tentu sangat menarik dan dapat mendukung berbagai pembangunan. Kota-kota, pelabuhan, pertanian dan perikanan, wisata bahari, kawasan industri, bahkan kadang-kadang penambangan mineral dan bahan bangunan dapat berkembang di wilayah pantai. Banyak kota besar, kota pelabuhan, kota perdagangan, dan ibu kota negara atau ibu kota daerah berada di sana (Sampurno, 2011).

Pantai Indonesia yang merupakan terpanjang kedua di dunia setelah Kanada dan banyaknya pulau-pulau kecil yang indah serta kondisi iklim tropis dimana matahari bersinar sepanjang hari dan potensi kelautan Indonesia yang beragam seperti banyaknya ikan hias, terumbu karang dan mangrove yang terluas di dunia merupakan modal dasar yang sangat besar bagi pengembangan pariwisata bahari. Di samping itu adanya kecenderungan orang untuk kembali ke alam, memungkikan pengembangan pariwisata yang berbasis alam untuk dikembangkan lebih baik lagi. Potensi yang besar dalam perhubungan laut berkait dengan industri maritimnya (Budiharsono, 2001).

Kawasan pantai merupakan kawasan sensitif dan mempunyai ekosistem tersendiri di mana setiap kehidupan pantai saling berkaitan antara satu sama lain. Pantai mempunyai pelbagai fungsi yang boleh terdedah kepada beraneka masalah jika tidak diurus dan dirancang pembangunannya.

Ruang kawasan pantai merupakan ruang wilayah diantara ruang daratan dengan ruang lautan yang saling berbatasan. Ruang daratan terletak di atas dan di bawah permukaan daratan termasuk perairan darat dan sisi darat dari garis laut terendah. Sedangkan ruang lautan terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai dari sisi laut pada garis laut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya. Pantai merupakan daerah datar, atau bisa bergelombang dengan

perbedaan ketinggian tidak lebih dari 200 m, yang dibentuk oleh endapan pantai dan sungai yang bersifat lepas, dicirikan dengan adanya bagian yang kering (daratan) dan basah (rawa). Garis pantai dicirikan oleh suatu garis batas pertemuan antara daratan dengan air laut. Oleh karena itu, posisi garis patai bersifat bersifat tidak tetap dan dapat berpindah (*walking land* atau *walking vegetation*) sesuai dengan pasang-surut air laut dan abrasi pantai atau pengendapan lumpur (Dephut,2014).

Pantai merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata yang banyak diminati oleh wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun maupun wisatawan mancanegara, banyak kawasan wisata yang terkenal di dunia terletak di pantai. Jenis objek dan daya tarik wisata pantai erat kaitannya dengan aktivitas seperti berjemur matahari, berenang, selancar, berjalan-jalan di tepi pantai, mengumpulkan kerang, berperahu, *people watching*, berfoto, ski air. Dalam perkembangannya, sektor pariwisata dunia memiliki kecenderungan untuk berubah secara konsep. (Agustinkpm, 2011).

Untuk mempertahankan kawasan pantai agar tetap berfungsi sebagai daerah permukiman, industri, wisata, perdagangan, pelabuhan dan sebagainya perlu dilakukan upaya pengendalian agar pengaruh negatif alam maupun manusia tidak semakin meningkat. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan berbagai alternatif, seperti perlindungan kawasan dengan pembuatan tanggul, pembuatan sistem drainase dilengkapi dengan pompa, atau pengurugan pada daerah yang terendam sehingga mempunyai ketinggian diatas permukaan air laut. Melakukan identifikasi kerugian atau kehilangan kemampuan kawasan pantai akibat kenaikan muka air laut dilakukan untuk dapat memperkirakan jumlah kerugian kaitannya dengan penanganan yang optimal. Penetapan suatu sistem yang akan diterapkan, memerlukan suatu rumusan strategis sebagai dasar penetapan kebijakan yang

didasarkan pada kondisi lapangan terutama kondisi geologi wilayah, pemanfaatan lahan, keuntungan yang akan didapat masyarakat dan kawasaan secara keseluruhan. hubungannya dengan kenaikan muka air laut (Kurdi, 2013).

2.3 Pariwisata dan ekowisata

2.3.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha terkait di bidang tersebut. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Menurut Ramly (2007) dalam Kurnianto (2008) menyatakan bahwa pariwisata (tourism) sering diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan seseorang atau kelompok orang (wisatawan, turis) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (sightseeing), bisnis, mengunjungi kerabat dan tujuan lainnya.

Prestasi Indonesia dalam sektor pariwisata yang telah diukur menggunakan indikator yang umum menunjukkan fluktuasi dari waktu ke waktu. Awalnya, penilaian sektor pariwisata diindikasikan oleh jumlah kedatangan dan perjalanan domestic, dan juga jumlah hotel dan fasilitas yang dibangun, jumlah agen perjalanan, peningkatan aksesibilitas yang diindikasikan dengan frekuensi penerbangan, dan sama halnya dengan transportasi lainnya. Salah satu isu yang berkembang di Indonesia adalah kenaikan tingkat urbanisasi yang mengakibatkan perbedaan kala

urban-rural. Ada beberapa usaha yang digunakan untuk mengurangi jumlah perbedaan antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau lainnya. (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012).

2.3.2 Ekowisata

Ekowisata lazim diartikan sebagai kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan Deklarasi Quebec tentang ekowisara (*Quebec Declaration on Ecotourism*) yang dimaksud dengan ekowisata adalah: ekowisata menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkesinambungan (*sustainable* tourism) (Tourism,2009).

Menurut Surakusumah (1999), ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pecinta lingkungan. Para pecinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan menggantungkan hidupnya pada daerah yang akan dikembangan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka *partner* dalam upaya pengembangan wisata tersebut.

Ekowisata dihargai dan dikembangkan sebagai salah satu program usaha yang sekaligus bisa menjadi strategi konservasi dan dapat membuka alternative ekonomi bagi masyarakat. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budata dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2009).

Ekowisata telah menjadi aktivitas ekonomi yang penting di seluruh dunia, karena menyediakan berbagai peluang bagi pengunjung untuk merasakan pengalaman yang luar biasa yang merupakan dari perwujudan dari alam dan budaya

serta mereka dapat mempelajari tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada waktu yang sama, ekowisata menghasilkan pemasukan untuk program konservasi dan keuntungan ekonomi untuk masyarakat pedesaan dan area terpencil. Beberapa wilayah memiliki nilai potensial ekosistem yang tinggi dibanding daerah lainnya. Daerah dengan nilai kunjungan yang rendah, nilai potensialnya tidak jelas. Sebaliknya, pariwisata mungkin sudah menjadi faktor yang penting. Tidal semua wisata alam merupakan ekowisata.

2.4 Perencanaan pengembangan kawasan ekowisata

Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (2009), Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat dan nilai konservasi. Dalam perencanaan kawasan ekowisata, soal daya dukung (carrying capacity) perlu diperhjatikan sebelum perkembangan ekowisata berdampak negative terhadap alam (dan budaya) setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis; seberapa sering lokasi yang "rentan" secara ekologis dapat dikunjungi; dan lain-lain. Zonasi dan pengaturannya adalah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.

Dalam pengembanganan ekowisata itu sendiri terdapat peluang dan tantangan, baik berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Secara ekonomi, pengembangan ekowisata member keuntungan bagi masyarakat local di sekitar lokasi tujuan ekowisata, seperti menyediakan kesempatam kerja dan mendorong perkembangan usaha-usaha baru. Dengan pengelolaan yang terpadu,

ekowisata juga berpotensi menggerakkan ekonomi nasional dan mensejahterakan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata. Potensi daerah, pengetahuan operator ekoswisata tentang pelestarian lingkungan, partisipasi penduduk local, kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan serta regulasi pengelolaan kawasan ekowisata baik di tingkat daerah, nasional dan internasional adalah factor yang menentukan keberhasilan ekowisata. Satu hal yang tidak boleh diabaikan berkaitan dengan ekowisata adalah pelestarian lingkungan dan penghargaan atas budaya setempat (Agustinkpm, 2013).

Pengembangan kawasan disepakati harus menggunakan perencanaan tata ruang dengan menetapkan fungsi utama kawasan, dan pembagian zonasi kawasan, yang terdiri dari zona intensif, zona semi intensif, zona ekstensif primer dan zona ekstensif sekunder. Sementara kegiatan wisata yang disesuaikan dengan arahan pengembangan di setiap zona adalah: wisata pendidikan/ konservasi, jelajah hutan, bersepeda, petualangan dan pengamatan satwa liar, wisata perkebunan, wisata tirta, wisata budaya, berkemah, rekreasi keluarga dengan beberapa atraksi alam/buatan, serta wisata goa, disamping pengembangan fasilitas penunjang yang diharapkan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat local sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itulah kawasan ekowisata harus dikelola secara bersama (comanagement) antara pihak-pihak yang terkait, agar pada saat yang tepat akan menjadikan kawasan ekowisata yang eksotik dan handal (Lubis, 2006)

2.5 Peran Perikanan

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi,

produksi, pengolahan sampai dengan dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu system bisnis perikanan. Pengelolaan perikanan dalam wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia dilakukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan, serta terjaminnya kelestarian sumberdaya ikan. Pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan harus mempertimbangkan hukum adat dan/atau kearifan lokal serta memperhatikan peran serta memperhatikan peran serta masyarakat (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007).

Sebagai Negara kepulauan dengan potensi perikanan yang besar, seharusnya sektor perikanan menjadi andalan dalam pembangunan Indonesia. Selain itu sektor perikanan juga berpotensi untuk dijadikan penggerak utama ekonomi Indonesia. Namun secara empiris pembangunan sektor perikanan selama ini kurang mendapatkan perhatian sehingga kontribusi dan pemanfaatannya dalam perekonomian Indonesia masih kecil (Putra, 2011).

KKP (2010) dalam Putra (2011) menjelaskan bahwa diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim yang kondusif untuk menjadikan sektor perikanan sebagai penggerak utama (*prime mover*) pembangunan ekonomi nasional.

Sub-sektor perikanan laut dan payau mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya yang ada di pesisir dan lautan. Sub-sektor pariwisata bahari mencakup kegiatan pariwisata bahari dan jasa penunjang pariwisata bahari. Sub-sektor industri kelautan mencakup semua industri yang menunjang kegiatan ekonomi di pesisir dan lautan,

yaitu industri kapal dan jasa perbaikannya, industri bangunan lepas pantai, dan industri pengolahan hasil produksi dari pesisir dan lautan.

2.6 Metode Recreation Opportunity Spectrum (ROS)

Recreation Opportunity Spectrum (ROS) merupakan sebuah spectrum yang terdiri dari enam klasifikasi dari peluang rekreasi yang terdiri dari kegiatan, pengaturan, pengalaman dan keuntungan pada tiap kelas atau spektrumnya. ROS sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mendefinisikan dan memanajemen peluang variasi rekreasi *outdoor*. Penggunaan metode ini didasarkan pada rentang dari beberapa factor yang mengkontribusi pengalaman rekreasi dan dari rentang kombinasi berbagai factor tersebut, peluang rekreasi akan terklasifikasi dan terorganisir (Sarbanes, 2011).

ROS memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menggambarkan, merekam data wilayah atau region menjadi kelas-kelas peluang rekreasi berdasarkan keadaan lapang yang berkaitan dengan keterpencilan serta kealamian. ROS juga menyediakan informasi tentang peluang rekreasi yang ada untuk para perencana dan manajer sumber daya untuk membantu mereka membuat keputusan dalam penggunakaan tanah, pengembangan sumber daya dan petunjuk untuk memanajemen lahan (Paracchini, 2011).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam ROS adalah menentukan karakteristik destinasi atau wilayah yang akan dikembangkan sebagai daerah rekreasi/wisata. Daerah tertentu mungkin saja sangat bervariasi dan mempunya spectrum yang berbeda. Misalnya, sebuah taman nasional mempunyai spectrum aksesibilitas mulai dari level mudah dijangkau dan dengan fasilitas yang memadai sampai dengan kondisi yang terpencil, terisolasi, dan tanpa fasilitas penunjang.

Begitu ROS dibuat sebagai bahan inventori dan database, manajemen dapat menganalisis dan mengevaluasi permintaan dan penawaran terhadap kawasan yang sedang dikembangkan.

Clark dan Stankey (1979) menyatakan bahwa *Recreational Opportunity Spectrum* merupakan kombinasi dari kondisi fisik, biologi, sosial dan manajerial yang memberi nilai pada suatu tempat. Dengan menggabungkan variasi dari kualitas serta kondisi tersebut, manajemen dapat menyediakan berbagai macam peluang rekreasi.. ROS menawarkan kerangka pemikiran yang kondisional dan sesuai dengan keadaan tempat tersebut, sehingga ROS memiliki 6 kelas:

a. Urban

Wilayah *urban* dapat ditemukan di wilayah yang areanya sedang dikembangkan, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta merupakan area metropolitan dimana wilayahnya sebagian besar terdapat bangunan buatan manusia. Saluran perairan, industri, perdagangan, wilayah perumahan atau kompleks mendominasi pemandangan, pendengaran, merupakan tipe dari lingkungan ini. Pesona alam mungkin ditemukan di taman yang ada di sekitar perumahan. Sumber air kemungkinan sudah sangat diatur sedemikian rupa untuk menjaga fluktuasi arus air dan menjaga keamanan persediaan air untuk umum.

b. Sub-urban

Wilayah *sub-urban* terletak di tepi wilayah urban. Pemandangan, suara dan pembangunan di wilayah ini tersebar secara merata. Lingkungan yang dibangun atau dikembangkan ditujukan untuk perdagangan atau perumahan. Suasana perdagangan di area ini sangat terlihat dan lazim ditemukan. Keindahan alam dapat ditemukan pada komunitas taman atau kebun raya, *greenways*, daerah

terbuka, estuari dan rawa pasang surut. Sama seperti wilayah *urban*, sistem pengairan di wilayah sub-urban sudah diatur fluktuasi arus airnya dan segala sistemnya sehingga tidak menyulitkan warga.

c. Rural Development

Wilayah *rural development* merupakan daerah yang umumnya mengacu pada proses peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah yang relatif terpencil dan jarang penduduknya biasanya daerah ini berpusat pada eksploitasi sumber daya lahan intensif alam seperti pertanian dan kehutanan dalam jaringan produksi global dan meningkatnya urbanisasi telah mengubah karakter pedesaan dan biasanya pariwisata menggantikan ekstrasi sumber daya sebagai penggerak ekonomi yang dominan.

d. Rural Natural

Wilayah *rural natural* merupakan wilayah yang menyediakan kesempatan untuk melihat, mendengar atau merasakan sumber daya alam yang ada. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan modifikasi sumber daya alam jarang dilakukan di wilayah ini. Wilayah ini terlihat lebih natural, kurangnya pembangunan, lebih tenang dibandingkan dengan wilayah *urban*. Sosialisasi dengan kelompok lainnya di luar sana dirasakan kurang penting walaupun kehadirannya cukup dibutuhkan. Wilayah ini biasanya digunakan untuk berkemah (*camping*), berjemur, memancing. Area *rural natural* ini ramai dikunjungi pada akhir pekan atau libur panjang untuk menghindari stress ataupun orang dalam jumlah banyak.

e. Semi primitive

Wilayah *semi primitive* merupakan wilayah kembangan dari sumber daya alam yang jauh dari kota atau keramaian sehingga jaraknya dianggap sebagai komunitas kecil. Biasanya, *semi primitive* meninggalkan jejak kegiatan manusia seperti pertanian, bangunan kecil atau tempat bersejarah.

f. Primitive

Wilayah *primitive* merupakan wilayah yang terpencil, jauh dari kehidupan manusia. Pemandangan, pendengaran atau kegiatan anusia sangat jarang ditemukan. Sumber daya air dan garis pantai secara natural terlihat, membuktikan adanya kegiatan manusia di masa lampau.

2.7 Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu

Secara historis, wilayah pesisir dan laut tersebut telah berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat mengingat berbagai keunggulan fisik dan geografis yang dimiliki. Berbagai kegiatan ekonomi masyarakat berkembang di wilayah ini hingga membentuk pola penggunaan campuran yang tidak selamanya sesuai antara satu dengan lainnya. Di sisi lain, wilayah pesisir merupakan sistem ekologis dengan kemampuan produksi hasil kelautan yang sangat tinggi. Namun demikian, ekosistem ini cenderung mendapatkan tekanan, baik oleh proses alamiah maupun akibat kegiatan ekploitasi yang cenderung "berlebihan" (Ridha, 2012).

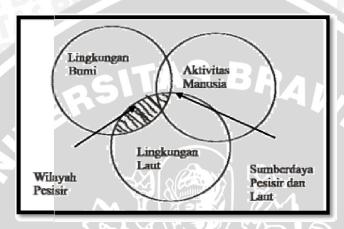
Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu memiliki pengertian bahwa pengelolaan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh (*comprehensive assessment*), merencakana tujuan dan sasaran, kemudian merencanakan serta mengelola segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan. Perencanaan dan pengelolaan tersebut dilakukan secara kontinyu dan dinamis

dengan mempertimbangkan aspek social-ekonomi-budaya dan aspirasi masyarakat pengguna wilayah pesisir (*stake holders*) serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada. Keterpaduan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir ini mencakup 4 aspek yaitu: (a) keterpaduan wilayah/ekologis; (b) keterpaduan sektor; (c) keterpaduan disiplin ilmu; dan (d) keterpaduan *stakeholder*. Secara empiris, terdapat keterkaitan ekologis (hubungan fungsional) baik antar ekosistem di dalam kawasan pesisir mauun antara kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem pesisir cepat atau lambat akan mempengaruhi ekosistem lainnya. (Bengen, 2001).

Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu (PWPT) sebenarnya merupakan satu upaya yang menyatukan antara pemerintahan dengan komunitas, ilmu pengetahuan dengan manajemen, dan antara kepentingan sektoral degan kepentingan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan perencanaan dan pengembangan ekosistem pesisir terpadu bagi perlingungan sumberdayanya. Tujuan akhir dari PWPT adalah meningkatkan kualitas hidup dari komunitas masyarakat yang menggantungkan hidunya dari suberdaya yang terkandung di wilayah pesisir dan pada saat yang bersamaan juga menjaga keanekaragaman hayati dan produktifitas dari ekosistem pesisir tersebut. Sehingga untuk mencapainya dierlukan suatu perencanaan suatu program pengelolaan serta kemudian implementasi dari apa yang direncanakan tersebut merupakan satu siklus yang berkesinambungan (Darmawan, 2000).

Wilayah pesisir dan laut merupakan tatanan ekosistem yang memiliki hubungan sangat erat dengan daerah lahan atas (*upland*) baik melalui aliran air sungai, air permukaan (*run off*) maupun air tanah (*ground water*), dan dengan aktivitas manusia. Keterkaitan tersebut menyebabkan terbentuknbya kompleksitas

dan kerentanan di wilayah pesisir. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan dalam keterkaitan antara lingkungan darat (bumi), lingkungan laut dan aktivitas manusia.



Gambar 1. Hubungan antara wilayah pesisir dan sistem sumberdaya pesisir (Scura et al., 1992 *dalam* Rahmawati 2009)

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu sebenarnya merupakan satu upaya yang menyatukan antara pemerintahan dengan komunitas, ilmu pengetahuan dengan manajemen, dan antara kepentingan sektoral dengan kepentingan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan perencanaan terpadu bagi perlindungan dan pengembangan ekosistem pesisir dan sumberdayanya. (Darmawan, 2000).

Ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut, kearah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai. (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007).

2.8 Sistem social ekologi (Social Ecological System)

Suatu kawasan pembangunan yang berkelanjutan memiliki empat dimensi, yaitu: ekologis, sosial-ekonomi-budaya, sosial-politik, dan hukum kelembagaan. Dimensi ekologis menggambarkan daya dukung suatu wilayah pesisir dan lautan (supply capacity) dalam menopang setiap pembangunan dan kehidupan manusia, sedangkan untuk dimensi ekonomis-sosial dari pembangunan berkelanjutan mempresentasikan permintaan terhadap SDA dan jasa-jasa lingkungan dimana manfaat dari pembangunan wilayah pesisir seharusnya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal sekitar program terutama yang termasuk ekonomi lemah (Hakim, 2012).

Menurut Anderies et al (2004) dalam Sofyatun et.al (2010), sistem sosial ekologis adalah sebuah system dari unit biologi/ekosistem dihubungkan dengan dan dipengaruhi oleh satu atau lebih system social, dalam arti membentuk ko-operasi dan hubungan saling tergantung dengan orang yang lain. Dengan demikian system social ekologis ini membicarakan unit ekosistem seperti wilayah pesisir, ekosistem mangrove, dana, terumbu karang, pantai yang berasosiasi dengan struktur dan proses social.

Menurut Adrianto dan Aziz (2006) dalam Sofyatun (2010), dalam konteks pengelolaan wilayah pesisir, konsep ini sangat penting mengingat karakteristik dan dinamika ekosistem perairan, sumberdaya perikanan dan pelaku perikanan merupakan satu keterkaitan. Hal ini didasarkan pada karakteristik dan dinamika pesisir yang merupakan suatu system dinamis saling terkait antara system komunitas manusia dengan system alam sehingga kedua system inilah yang bergerak dinamik dalam kesamaan besaran (magnitude).

2.9 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan apa saja yang akan dilakukan seorang manajer dalam kegiatan manajerialnya. Sehingga kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajer tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan proses manajemen. Proses tersebut bermula dari pembuatan perencanaan sampai pada pengadaan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya pelaksanaan rencana sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Herniyani, 2013).

Menurut Siagian (2003) dalam Falkhi (2013), pada hakikatnya manajemen berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas kebijakan umum yang telah dirumuskan. Terdapat dua klasifikasi utama dalam fungsi manajemen yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik adalah semua fungsi yang mutlak harus dijalankan dalam sebuah manajemen. Ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi ini akan mengakibatkan matinya organisasi. Sedangkan fungsi pelengkap adalah semua fungsi yang walaupun tidak mutlak dilaksanakan dalam organisasi namun pelaksanaannya akan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan, serta memperlancar usaha pencapaian tujuan dengan efisien, ekonomis, dan efektif

Falkhi (2013) berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *planning*(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (pemberian motivasi) dan *controlling* (pengendalian). Senada dengan apa yang diutarakanMee tentang fungsi manajemen. Mengingat kondisi perkembangan globalisasi saat ini yang menuntut adanya kreativitas dan persaingan antar perusahaan, organisasi maupun individu. Sehingga *motivating* menjadi hal yang penting dalam usaha

menggerakkan setiap individu agar mau memberikan yang terbaik dari dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esnsial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksakan keputusan-keputusan perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bil rencana tersebut telah ditetapkan; rencana harus dimplementasikan. Setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. "Perenecanaan kembali" kadag-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin (Handoko, 2009).

Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*). Jadi perencanaan yaitu fungsi manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatan-kegiatan dan pemutusan tujuan-tujuan kebijaksanaan serta program yang dilakukan atau yang diusulkan dalam pembuatan perencanaan (Kurnia, 2012).

Menurut Siti (2011), berdasarkan kegiatan perencanaan, dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- Sebagai pengarah perencanaan yang akan menghasilkan upaya untuk meraih sesuatu dengan cara yang lebih terkoordinasi.
- Meminimalisir ketidakpastian. Dengan adanya perencanaan, diharapkan ketidakpastian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang dapat dikurangi.
- Meminimalisir pemborosan sumber daya. Dengan adanya perencanaan, penggunaan sumber daya dapat dikendalikan, akrena hanya dengan sumber daya yang potensial saja yang dibutuhkan dalam kegiatan. Dengan demikian tingkat efisiensi dari perusahaan menjadi meningkat.
- Penetapan standar dalam pengawasan kualitas. Hal ini dapat ditentukan dengan membandingkan antara tujuan yang ingin dicapai dengan hasil di lapangan. Dengan demikian, perencanaan akan dijadikan standar kualitas bagi sebuah perusahaan ataupun organisasi.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Handoko (2009) menyatakan bahwa, pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur oragnisasi adalah departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling erhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu badan organisasi. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses

pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujua yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Pengorganisasian adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang seperti bentuk fisik yang tepat bagi suatu ruang kerja serta tugas dan wewenang seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan. Fungsi pengorganisasian penting karena dengan pengorganisasian berarti akan memadukan seluruh sumber-sumber yang ada dalam sebuah organisasi, baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya ke arah tercapainya sebuah tujuan. Pemahaman tentang pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen akan memberikan kejelasan bahwa proses pengaturan di dalam organisasi tidak akan selesai tanpa diikuti oleh aktuasi yang berupa bimbingan kepada manusia yang berada di dalam organisasi tersebut, agar secara terus-menerus dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Rachma, 2013).

Dalam pengorganisasian menghendaki adanya pembagian kerja atau spesialisasi sesuai dengan teori klasik Adam Smith yaitu "the right man in the right place" yang artinya menempatkan atau mempekerjakan seseorang harus sesuai dengan keahliannya. Dengan kata lain pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan pembagian tugas. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-

tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil (Kurnia, 2012).

Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses, akan membuat suatu organisasi mencapai tujuannya. Proses ini akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian, yaitu: 1) pembagian kerja, 2) departementalisasi, 3) bagan organisasi formal, 4) rantai perintah dan kesatuan perintah, 5) tingkat-tingkat hirarki manajemen, 6) saluran komunikasi, 7) penggunaan komite, 8) rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tak dapat dihindarkan (Handoko, 2009).

c. Motivating (Pemberian Motivasi)

Kemampuan manajer untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan para bawahannya akan menentukan efektifitas manajer. Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara perilaku manusia. Motivasi ini merupakan subyek yang penting bagi manajer, karena menurut definisi manajer harus bekerja dengan dan melalui orang lain. Manajer perlu memahami orang-orang yang berperilaku tertentu agar dapat mempengaruhinya untuk bekerja sesuai dengan yang diinginkan organisasi. Motivasi juga merupakan subyek membingungkan, karena motif tidak dapat diamati atau diukur secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari perlaku orang yang tampak. Motivasi adalah lebih inklusif dari sekedar aplikasi berbagai peralatan atau cara tertentu untuk mendorong peningkatan keluaran. Motivasi adalah juga filsafat atau pandangan hidup yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan keinginan karyawan (Handoko, 2009).

Motivasi sebagai bentuk 'kepedulian' seorang manajer terhadap bawahannya agar bawahannya dapat berkerja lebih efektif dari sebelumnya sehingga output yang dihasilkan oleh bawahan lebih baik. Adapula motivasi yang berasal dari dalam diri seorang bawahan agar ia lebih dipandang oleh atasannya serta menerima *reward* seperti yang diharapkan.

d. Controlling (Pengendalian)

Handoko (2009) menyatakan bahwa pengawsan dapat didefinikasi sebagai proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungana erat antara perencanaan dan pengawasan.

Menurut Schermehorn (2002) *dalam* Lina (2011), pengendalian atau pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapka sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Lina (2011), alasan melakukan pengendalian atau pengawasan adalah:

- Kemungkinan adanya pelanggaran dalam pelaksanaan perencanaan
- Kemungkinan terjadinya kesalahpahaman pihak perencana dan pelaksana
- Kemungkinan kurangnya penjabaran pekerjaan.
- Kemungkinan bawahan kurang menguasai pekerjaan.

Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mencegah adanya penyimpangan atau setidaknya memperkecil kesalahan yang mungkin akan terjadi. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Mekanisme pengendalian secara umum adalah sebagai berikut:

- Penetapan standar kegiatan
- Menyusun umpan balik (feedback)
- Pembandingan kegiatan dengan standar
- Mengukur penyimpangan
- Melakukan tindakan perbaikan yang diperlukan.

2.10 Kerangka Pemikiran

Pantai Teleng Ria merupakan pantai yang terletak di pusat kota. Dari pusat pemerintahan jaraknya ± 3 km. Hal itu yang mendasari Teleng Ria menjadi pilihan wisata yang wajib dikunjungi wisatawan yang berasal dari luar kota dan menyempatkan diri datang ke Kabupaten Pacitan. Pantai Teleng Ria juga merupakan pantai yang bisa dikatakan pantai yang memiliki fasilitas lebih lengkap daripada pantai lainnya yang ada di Kabupaten Pacitan. Sehingga dari tahun ke tahun bisa dilihat perkembangan jumlah wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri meningkat karena fasilitas tersebut. Sektor perikanan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria menjadi penunjang wisata yang dapat menambah jumlah kunjungan wisatawan.

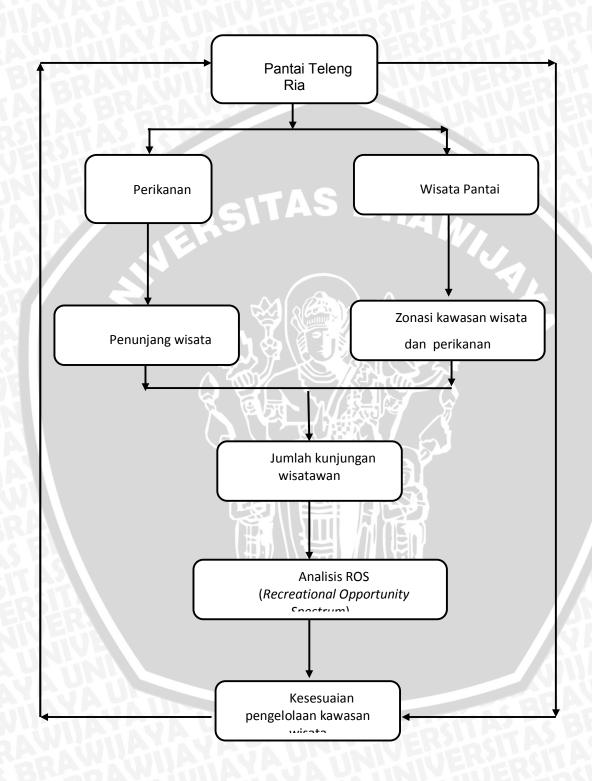
Mengingat potensi kawasan wisata serta sektor perikanan yang dapat menunjang ekowisata, diadakan penelitian tentang Studi Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada kesesuaian pengelolaan yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dengan mengetahui dan menganalisis pengelolaan kawasan wisata pantai serta sektor perikanan dengan menggunakan metode *Recreational*

Opportunity Spectrum (ROS). Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.



BRAWIJAYA



Gambar 2. Kerangka pemikirian penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dengan judul Studi Pengelolaan Kawasan Pantai Teleng Ria untuk Kegiatan Wisata dilakukan di Kawasan Pantai Teleng Ria, Desa Teleng, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur dan waktu pelaksanaannya pada Bulan 15 Mei hingga 30 Mei 2014.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah penduduk sekitar, pengelola kawasan wisata dan pegawai instansi terkait kawasan wisata pantai Teleng Ria, Desa Teleng, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur sebagai informan untuk melengkapi data yang diperlukan dan akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Nazir (2005) dalam Putridhanti (2013) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, fuktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini mencoba menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria seperti:

- 1. Profil dan pengelolaah Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria.
- 2. Faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di Pantai Teleng Ria
- 3. Peranan sektor perikanan dalam mendukung kegiatan wisata.

Sedangkan ditinjau dari masalah yang diselidiki, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperolah atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, penyebaran kuisioner, serta dokumentasi (Suryana, 2010).

Data primer dalam metode ilmiah adalah data dalam penelitian yang diambil langsung dari subjek penelitian. Data primer menjadi sumber data wajib yang harus ada dalam penelitian, karena berhubungan langsung dengan objek yang diteliti(Bimbingan, 2012).

Pada penelitian ini data primer yang diambil antara lain :

- 1. Keadaan umum lokasi penelitian
 - a. Sarana prasarana
 - Arena bermain
 - Penginapan

- Gardu pandang
- Rumah makan
- Kamar mandi/WC
- Jalan beraspal
- Tempat parkir
- Tempat sampah dan pembuangannya
- Kolam renang
- Pelabuhan
- Area perkemahan
- b. Pendidikan dan tenaga kerja
- c. Transportasi dan komunikasi
- d. Kondisi wisata
 - Banyaknya wisatawan
 - Karcis masuk

Pada penelotian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara, kuisioner dan observasi yang dilakukan peneliti kepada wisatawan, penduduk maupun pengelola yang ada di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria dan Pegawai Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Suryana, 2010).

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh

pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial (Utami, 2012).

BRAWIUA

Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini antara lain:

- 1. Keadaan umum lokasi
 - a. Batas administratif, luas wilayah
 - b. Sarana-prasarana
 - c. Demografi
 - d. Topografi wilayah
 - e. Pendidikan dan tenaga kerja
 - f. Transportasi
 - g. Kondisi perikanan
 - Potensi
 - Produksi perikanan
 - Prospek pengembangan
 - Pelabuhan dan tempat pelelangan ikan

Untuk data sekunder dari penelitian ini, data diperoleh dari instansi yang terkait seperti Kantor Pengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria, Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk mengetahui letak Pantai Teleng Ria, batasbatas Pantai Teleng Ria, mengetahuijumlah penduduk, potensi yang ada di Pantai Teleng Ria, fasilitas umum yang ada di Pantai Teleng Ria dan beberapa data lainnya yaitu dari perpustakaan untuk mencari sumber beberapa literatur buku dan jurnal, dari internet dan dari informasi penelitian terdahulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dianilisis dan digunakan di dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung (observasi), wawancara, kuisioner, dokumentasi dan studi kepustakaan.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang diperlukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan (Sa'duddin, 2011).

Jika diikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Obserbasi yang dilakukan di dalam penelitian ini meliputi pengamatan secara langsung mengenai seluruh aktivitas masyarakat, wisatawan, instansi pemerintah maupun pengelola dalam pengelolaan Kawasan Pantai Teleng Ria Pacitan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (Hendry, 2013).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 1997).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan 2 pihak yaitu narasumber dan pewawancara. Narasumber dalam penelitian adalah masyarakat di Kawasan Pantai Teleng Ria, pengelola (karyawan PT. El-John) serta Pegawai Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan..

3.5.3 Kuisioner

Kuisioner menurut KBBI adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih.

Kuisioner adalah suatu daftar yang berisi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan penganalisis untuk mengumpulkan data mengenai sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik dari orang-orang utama di dalam organisasi serta pendapat dari responden yang dipilih (Ardiyan, 2010).

Menurut Satriawan (2012), langkah-langkah penyusunan kuisioner adalah sebagai berikut:

- Menentukan tujuan penelitian
- Menentukan kelompok sampel
- Merancancang kuisioner
 - Menghindari kuisioner singkat
 - Menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh responden
 - Menggunakan kalimat yang jelas dan instruksi yang jelas serta huruf yang jelas
 - Memulai kuisioner dengan item yang menarik
 - Tidak menaruh item penting di akhir kuisioner

Yang menjadi responden pada penelitian ini adalah pengunjung kawasan Pantai Teleng Ria.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatuyang menyediakan informasi tentang suatu subyek. Dokumentasi dapat berisi tentang deskripsi–deskripsi, penjelasan–penjelasan, bagan alir, daftar–daftar, cetakan hasil komputer, contoh–contoh obyek dari sistem informasi (Gunadarma, 2012).

Penggunaan dokumentasi untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Pada umumnya hasil dokumentasi tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain, sebaiknya hasil dokumentasi digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya (Moleong, 1997).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip dari Kantor Desa Sidoharjo, Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kantor Pengelola Kawasan Pantai Teleng Ria.

3.5.5 Studi Kepustakaan

Istilah studi kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh para ahli, diantaranya yang dikenal adalah: kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjuan teoritis. Penggunaan istilah-istilah tersebut, pada dasarnya merujuk pada upaya umum yang harus dilalui untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Afia, 2012).

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya (Sayudjauhari, 2010).

Studi pustaka digunakan dalam penelitin ini adalah buku, jurnal, literatur dari internet, laporan tahunan dari dinas yang terkait seperti Kantor Desa Sidoharjo, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga serta Kantor Pengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria terkait dalam pengelolaan Pantai Teleng Ria Pacitan.

3.6 Metode dan Teknik Pengambilan Sample

Mustafa (2000) menyatakan bahwa teknik pengambilan sampel merupakan cara penarikan contoh dari suatu populasi yang sekiranya dapat mewakili populasi tersebut. Teknik ini dilakukan karena populasi terlalu banyak sehingga dalam penelitian tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan waktu penelitian, biaya, sumberdaya manusia. Teknik sampling ini juga dilakukan untuk menghindari berbagai kekeliruan yang mungkin terjadi disaat penelitian berlangsung. Sampel yang baik adalah yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Sampel yang valid dipertimbangkan dengan menggunakan 2 hal yaitu akurasi atau ketepatan yang

artinya bias kekeliruannya kecil dan yang kedua adalah presisi yakni sedekat apa perkiraan atau estimasi peneliti dengan keadaan nyata.

Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Hal ini dikarenakan karena adanya perbedaan karakteristik antara masyarakat dan tokoh masyarakat di Dusun Teleng, pegawai pemerintahan, pengelola kawasan wisata, serta wisatawan.

Purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan yang merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampenya. Lebih spesifiknya, metode pengambilan sampel ini termasuk ke dalam judgment sampling, yakni bagian dari kriteria ditentukan dengan pertimbangan bahwa sampel yang akan diambil merupakan sampel yang paling representatif serta memenuhi informasi yang ditentukan (Kusniawati, 2010).

Pengambilan sampel wisatawan yang berkunjung ke Pantai Teleng Ria menggunakan metode teknik *accidential sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Peneliti akan langsung mengumpulkan data dari unit sampel yang secara kebetulan/ tidak disengaja ditemui di objek wisata Pantai Teleng Ria. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *linear time function*.

Sari (1993) dalam Putridhanti (2013) menyatakan bahwa linear time function tidak menggunakan jumlah populasi dalam penentuan jumlah sampel tetapi menggunakan estimasi waktu penelitian. Linear time function merupakan teknik penentuan jumlah sampel yang berdasarkan estimasi kendala waktu. Besarnya jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus perhitungan yaitu:

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

dengan:

n = Banyaknya sampel yang terpilih

T = Waktu yang tersedia untuk penelitian (jam)

 t_0 = Waku tetap (jam)

t₁ = Waktu yang digunakan untuk sampling unit (jam)

berdasarkan rumus di atas, maka dapat dilakukan perhitungan jumlah sampel, yaitu:

T = 14 hari x 24 jam/hari = 336 jam

 $t_0 = 6$ jam/hari x 14 hari = 84 jam

 $t_1 = 1,5 \text{ jam/hari } x 14 \text{ hari } = 21 \text{ jam}$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1} = \frac{336 - 84}{21} = \frac{252}{21} = 12$$

Penentuan waktu yang tersedia untuk penelitian adalah jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan penyebaran kuisioner di wilayah studi, yaitu selama 14 hari. Waktu tetap berdasarkan waktu yang digunakan untuk menyebarkan kuisioner dalam satu hari, yaitu enam jam karena pengambilan sampel dimaksimalkan pada waktu pagi, siang dan sore hari saat umumnya wisatawan berada di Kawasan Pantai Teleng Ria, sedangkan waktu yang digunakan dalam menyebarkan kuisioner untuk satu responden yaitu 1,5 jam. Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan di teliti dalam penelitian ini minimal sebanyak 12 responden.

Adapun yang dijadikan sampel sebagai responden atau narasumber dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 2. Responden dan jumlah responden yag dilibatkan dalam pengambilan sampel di Kawasan Pantai Teleng Ria Pacitan

No.	Responden	Jumlah	Metode pengambilan
1.	Masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Teleng	10 orang	Purposive sampling
2.	Pengelola Kawasan Pantai Teleng Ria	2 Orang	Purposive sampling
3.	Kelompok Nelayan	2 Orang	Purposive sampling
4.	Kelompok Penjual Ikan Goreng	2 Orang	Purposive sampling
5.	Kelompok Penjual Cenderamata	2 Orang	Purposive sampling
6.	Wisatawan	12 orang	Accidental sampling
	TOTAL	32 orang	

3.7 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

3.7.1 Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan (Faisal, 2013)

Dalam penelitian ini data yang dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif adalah:

- 1. Profil dan pengelolaan Pantai Teleng Ria sebagai kawasan pantai
 - a. Profil Pantai Teleng Ria
 - b. Pengelolaan Pantai Teleng Ria berdasarkan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawan atau pengendalian (*controlling*)
 - c. Keadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana ekowisata yang ada di Teleng Ria.
- 2. Faktor fisik, sosial dan manajemen yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata
 - a. Penentuan faktor fisik yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata
 - b. Penentuan faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata
 - c. Penentuan faktor manajemen yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata
- Peranan sektor perikanan dalam mendukung kegiatan wisata di Pantai Teleng Ria Pacitan.

3.7.2 Analisis Kuantitatif

Dalam menganalisa data penelitian strukturalistik (kuantitatif) hendaknya konsisten dengan paradigman, teori dan metode yang dipakai dalam penelitian. Ada perbedaan analisa data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisa data yang dilakukan secara kronologis setelah data selesai

dikumpulkan semua dan biasanya diolah dan dianalisis dengan secara *computerized* berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam desain penelitian.

Dalam penelitian ini data yang dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif adalah:

- Faktor fisik, sosial dan manajemen yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata pada Pantai Teleng Ria
 - a. Pembobotan dan skoring dari faktor-faktor fisik yang diperoleh
 - b. Pembobotan dan skoring dari faktor-faktor sosial yang diperoleh
 - c. Pembobotan dan skoring dari faktor-faktor manajemen yang diperoleh
- 2. Analisis Recreational Opportunity Spectrum (ROS)
 - a. Identifikasi faktor fisik, sosial dan manajerial
 - b. Penentuan skor masing-masing faktor
 - c. Penentuan faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan ekowisata di Pantai Teleng Ria Pacitan

3.7.3 Analisis Zona Peluang Rekreasi (ROS)

Menururt Aukerman (2011), recreation Opportunity Spectrum (ROS) atau Zona peluang rekreasi merupakan spectrum peluang rekreasi yang terbagi menjadi 6 kelas terpadu yang mengandung kegiatan yang sesuai, pengaturan, pengalaman serta keuntungan dari tiap-tiap kelas ROS. 6 kelas ROS meliputi:

- *Urban* merupakan kelas dimana wilayahnya adalah area metropolitan dan terdiri atas struktur buatan manusia.
- Semi Urban merupakan kelas yang sering diberi arti sebagai pinggiran dari kawasan urban. Bila dilihat sebagai suatu lingkungan daerah, maka daerah urban merupakan daerah yang berada di antara kawasan daerah Urban dan

Rural Development. Penduduk dari kawasan ini merupakan orang-orang yang pulang pergi ke kota untuk bekerja setiap harinya.

- Rural Development merupakan daerah yang umumnya mengacu pada proses peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah yang relatif terpencil dan jarang penduduknya biasanya daerah ini berpusat pada eksploitasi sumber daya lahan intensif alam seperti pertanian dan kehutanan dalam jaringan produksi global dan meningkatnya urbanisasi telah mengubah karakter pedesaan dan biasanya pariwisata menggantikan ekstrasi sumber daya sebagai penggerak ekonomi yang dominan.
- Rural Natural merupakan wilayah yang menyediakan kesempatan untuk melihat, mendengar atau merasakan sumber daya alam yang ada. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan modifikasi sumber daya alam jarang dilakukan di wilayah ini. Wilayah ini terlihat lebih natural, kurangnya pembangunan, lebih tenang dibandingkan dengan wilayah urban. Sosialisasi dengan kelompok lainnya di luar sana dirasakan kurang penting walaupun kehadirannya cukup dibutuhkan. Wilayah ini biasanya digunakan untuk berkemah (camping), berjemur, memancing. Area rural natural ini ramai dikunjungi pada akhir pekan atau libur panjang untuk menghindari stress ataupun orang dalam jumlah banyak.
- Semi Primitive merupakan wilayah kembangan dari sumber daya alam yang jauh dari kota atau keramaian sehingga jaraknya dianggap sebagai komunitas kecil. Biasanya, semi primitive meninggalkan jejak kegiatan manusia seperti pertanian, bangunan kecil atau tempat bersejarah.

Primitive merupakan wilayah yang terpencil, jauh dari kehidupan manusia.
 Pemandangan, pendengaran atau kegiatan anusia sangat jarang ditemukan.
 Sumber daya air dan garis pantai secara natural terlihat, membuktikan adanya kegiatan manusia di masa lampau.

Ada banyak kegiatan rekreasi dan daftar kegiatan rekreasi terus bertambah seiring dengan inovasi teknologi dan ketertarikan masyarakat pada umumnya. Pada analisis ROS ini ada beberapa situasi, kegiatan kecil dimungkinkan tepat atau tidak tepat sehingga, melalui pertimbangan professional yang sehat dan pertimbangan situasi setempat sangat mungkin dibutuhkan untuk memutuskan apakah kegiatan rekreasi tertentu tepat dalam situasi tertentu. Pada analisis ROS sendiri terdapat 3 parameter (attributes) yang mengkombinasi sehingga membentuk suatu aktivitas tertentu menjadi pengalaman tertentu. 3 parameter tersebut adalah parameter fisik, parameter social dan parameter manajemen (Aukerman, 2011).

Perencanaan (*Recreation Opportunity Spectrum*) ROS menyediakan berbagai macam kesempatan rekreasi yang dapat dilakukan di alam dan menyediakan permintaan konsumen yang berkarakter berdasarkan pengaturan, kegiatan serta pengalamanyang berkaitan dengan permintaan tersebut. Penelitian yang dilaksanakan di Pengunungan Steens di tenggara Oregon ini menunjukkan hubungan pemburu rusa yang diberikan pilihan antara pengaturan serta pengalam dalam berburu dan kesempatan untuk berekreasi. Penelitian yang dilakukan oleh USDI Bureau of Land Management ini didapatkan bahwa area yang dikelola hampir 960 km2 merupakan area yang jarang penduduknya. Populasi atau komunitas terdekat berjarak 95 km dan terdiri dari 4.000 orang. Area yang merupakan tanah lapang ini di sebelah baratnya dan lereng curam di sebelah baratnya. Tinggi pegunungan ini sekitar 1.500 meter di atas permukaan. Pada peninjauan

pengalaman yang lebih spesifik, penelitian ini menemukan bahwa pemanenan binatang penting bagi sebagian besar pemburu. Terlebih lagi, pengalaman lampau pemburu, pelatihan terhadap segala hal yang ada di alam, menjadi anggota suatu komunitas pemburu, menjadi pemburu yang memiliki alat lengkap merupakan motivasi yang paling kuat bagi beberapa pemburu. Dari 24 pengalaman, 3 diantaranya yatu me6ninggalkan keluarga, bertemu dengan orang yang baru serta pengambilan resiko merupakan pengalaman negatif dari pemburu yang ada di Pegunungan Steens. Dengan menggunakan standar ROS, dapat diidentifikasi tipe, jumlah dan kualitas dari kesempatan yang disediakan di Pegunungan Steens sehingga dapat dibuat beberapa rekomendasi rekresia bila diperlukan (Brown, 1982).

Penelitian ini akan dilaksanakan di kawasan Pantai Teleng Ria Pacitan yang berada di pusat kota Pacitan. Penelitian ini menganalisa sejauh mana keadaan dan pengelolaan kawasan pantai tersebut berdasarkan setting dari ROS yaitu sosial,fisik dan manajemen menggunakan skala Likert (1 hingga 5) dan bobot yang memacu pada penelitian terdahulu. Kuisioner yang disebar digunakan untuk melihat pendapat wisatawan tentang kawasan pantai serta membantu untuk melihat dari ketiga setting tersebut, setting apakah yang paling berpengaruh.

3.7.4 Langkah-Langkah Analisis ROS

Pada analisis ROS ini, parameter rekreasi terdiri atas faktor fisik, faktor sosial dan faktor manajerial. Faktor-faktor tersebut digunakan untuk membantu, mengadaptasikan kondisi lokal yang ada di area wisata tersebut. ROS menyediakan indikator untuk menangkap sejauh mana tindakan yang akan diambil. Kombinasi dari ketiga faktor ini membentuk sebuah spektrum yang spesifik menjadi sebuah pengalaman tertentu.

a) Faktor Fisik

Faktor fisik menyediakan pandangan yang unik yang dapat dinikmati dan memberikan kesan yang bisa menyimpulkan bahwa kawasan tersebut termasuk ke dalam salah satu kelas ROS. Diantara banyak hal, tingkat sumberdaya manusia, modifikasi sumberdaya alam, persepsi sensor terhadap suara, cuaca dari komunitas tertentu akan menentukan tipe pengalaman rekreasi yang diharapkan dari kawasan tersebut.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial dijelaskan sebagai faktor yang menggambarkan suatu kawasan wisata dimana para pengunjung dapat berinteraksi sama lain saat mereka menikmati fasilitas yang disediakan pihak pengelola maupun pemerintah di kawasan tersebut.

c) Faktor Manajerial

Pada faktor manajerial atau pengelolaan dimasukkan ke dalam fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Dari ketiga faktor tersebut dijabarkan faktor-faktor yang ada berdasarkan keadaan yang ada dikawasan dengan tetap mengacu pada definisi dari ketiga faktor tersebut.

Menurut Rahmawati (2009), parameter rekreasi diberikan penilaian bobot berdasarkan tikat kepentingan dalam penentuan ekowisata, parameter fisik atau lingkungan merupakan parameter paling penting sehingga diberikan bobot 0,5. Selanjutnya parameter pengelolaan menempati tingkat kepentngan kedua dan diberi bobot 0,3. Kemudian parameter terakhir yaitu parameter sosial menduduki peringkat terakhir dan diberi bobot 0,2.

Bertram (2007) *dalam* Slideshare (2013) menjelaskan bahwa cara penentuan skor pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala respon yang digunakan untuk mendapatkan preferensi perserta atau tingkat kesepakatan dengan pernyataan atau set pertanyaan. Skala yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 5 tingkatan untuk masing-masing parameter yaitu 1 untuk kondisi sangat buruk, 2 untuk kondisi buruk, 3 untuk kondisi sedang atau cukup, 4 untuk kondisi baik dan 5 untuk kondisi sangat baik. Skala likert ini mewakili kelas yang ada di metode ROS ini.

Dari skala likert yang ada, kemudian dihitung jumlah responden yang masuk ke dalam masing-masing kondisi dari ketiga faktor tersebut. Setelah didapat jumlahnya, kemudian dibagi dengan jumlah responden yang diambil untuk mendapatkan skor akhir yang digunakan untuk menghitung nilai akhir. Skor tersebut yang akan menjadi penentu bahwa suatu sub-faktor masuk ke dalam suatu kelas.

4. KEADAAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis, Topologi dan Geologi

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten yang terletak di pantai selatan Pulau Jawa dan memiliki karakteristik wilayah perbukitan dan merupakan kawasan ekokarst. Adapun wilayah administasi Kabupaten Pacitan setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, maka di Kabupaten Pacitan telah terjadi pengembangan wilayah terutama di desa yang mana terjadi pemekaran desa berjumlah 7 desa. Hal ini mengakibatkan perubahan wilayah administratif Kabupaten Pacitan yang sebelumnya 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 159 desa menjadi 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 166 desa.

Letak Kabupaten secara geografis berada pada 100°55' – 111°25' BT dan 07°55 – 08°17 LS dengan luas wilayah 1.419,44 km². Kabupaten Pacitan terletak di sebelah barat daya Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah memiliki batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek

Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri

Kondisi geologi wilayah Pacitan umumnya berupa vulkanik dan kars. Sejumlah besar erupsi serta bentuk kerucut dengan material-material hasil letusannya berbentuk [ada batu gamping serta lain-lain bahan vulkanik lepas. Semua bahan vulkanik itu membentuk pegunungan menghasilkan morfologi yang

berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan perbedaan relief topografik yang cukup besar. Di bagian selatan sepanjang pantai kondisi geologinya berupa satuan karst dengan bahan penyusun batu gamping.

Kelurahan Sidoharjo adalah salah satu bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan yang terletak di selatan sekaligus di pusat Pemerintah Kecamatan Pacitan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Pucangsewu, Desa Sumberarjo

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Timur : Kelurahan Ploso, Kelurahan Baleharjo, Kelurahan

Pacitan

Sebelah Barat : Desa Bangunsari, Desa Dadapan Kecamatan

Pringkuku

4.1.2 Demografi

Kelurahan Sidoharjo merupakan kelurahan yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian pangan, karena mayoritas lahan di Desa Sidoharjo merupakan sawah. Adapula penduduk yang bekerja di bidang perikanan dan bidang jasa. Tapi jumlahnya tidak melebihi penduduk yang bekerja di bidang pertanian.

Jumlah penduduk di Kelurahan Sidoharjo sebanyak 7.419 jiwa yang terdiri dari 3.715 laki-laki dan 3.705 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.333. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Sidoharjo Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-laki	3.715	50,07%
2. Perempuan		3.705	49,93%
	Jumlah	7.419	

Sumber: Kecamatan Pacitan dalam Angka (2013)

Jumlah penduduk di Desa Teleng hingga Bulan Maret 2014 sebanyak 1.366 jiwa yang terdiri dari 678 laki-laki dan 688 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Teleng Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah	Keterangan
678	49,63%
688	50,37%
1.366	
	688

Sumber: Kelurahan Sidoharjo, 2014

Penduduk Kelurahan Sidoharjo mayoritas tamat SMA. Sarana pendidikan di Kelurahan Sidoharjo kurang memadai sehingga penduduk harus ke luar desa dalam menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi karena tidak adanya sarana SMA maupun perguruan tinggi. Di Desa Sidoharjo terdapat sarana pendidikan formal maupun non formal yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Sidoharjo

No.	Sekolah dan Sarana Pendidikan lainnya	Jumlah
1.	Play group	5
2.	TK	5
3.	SD/sederajat	5

4.	SMP/sederajat	-3311
5.	SMA/sederajat	計道
6.	Perguruan Tinggi	
7.	Paket C	1

Sumber : Kecamatan Pacitan dalam Angka (2013)

RAWI

4.2 lklim

Kabupaten Pacitan seperti daerah lainnya di Pulau Jawa dipengaruhi oleh iklim Tropika basah dengan 2 musim yaitu musim hujan (bulan Oktober-April) dan musim kemarau (bulan April-Oktober). Berdasarkan pencatatan tahun terakhir curah hujan mencapai 2299 mm per tahun. Curah hujan bulanan maksimum 96 mm³ yang terjadi pada bulan November dan curah hujan bulanan minimum rata-rata 1 mm³ yang terjadi pada bulan hampir di setiap bulan. Suhu rata-rata 27°C sedangkan kecepatan angin antara 30-50 km/jam.

Tabel 6. Banyaknya curah hujan, jumlah hari hujan dan rata hujan Kabupaten Pacitan Tahun 2012

A	Bulan	Banya	Curah Hujan (mm³)			m³)
		knya Hari	Huj	Hujan	Rata-	Total
	10 N	Hujan	an	Terbesar	rata	Hujan dalam 1
	Htt.)		terkecil			Bulan
i	Januar	27	1	60	15.56	420
ri	Februa	16		93	24.19	387
1:	Maret	22	1	79	20.86	459
K	April	11	1	22	5.82	64
di	Mei	13	2	50	13.08	170

	Juni	NAT	1	11111	1.00	1-5-1-1
	Juli		7	7	7.00	7
	Agustu		4117			DATORIS
S	ASE	BBRA				
	Septe	1	31	31	31.00	31
mb	er					
r	Oktobe	5	2517	AS ³⁶	B 9.8	49
ber	Novem	14	1	96	24.00	336
ber	Desem	26	1	59	14.42	375

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

4.3 Keadaan Perikanan di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan sangat kaya akan potensi perikanan. Perikanan merupakan salah satu sub sektor ekonomi yang memiliki peranan penting sebagai penyedia bahan pangan. Komoditas di Kabupaten Pacitan dapat dikelompokkan menjadi sembilan kelompok yaitu: Ikan Pelagis Besar (yaitu ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran besar), Ikan Pelagis Kecil (yaitu ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan umumnya berukuran kecil), Ikan Demersal besar (yaitu ikan yang memiliki habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran besar), Ikan Demersal Kecil (yaitu ikan yang memiliki habitat di dasar laut dan umumnya berukuran kecil), Ikan Karang, Cumi-cumi, Udang Penaid, Udang Barong/lobster, Rumput Laut dan Binatang Lainnya. Hasil produksi Kabupaten Pacitan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan

N Nama Nama Latin Gambar

0.	lkan			
1	2	3	4	
1	Ikan Pelagis Besar			
A A S				
	Cakalang	Katsuwonus pelamis		
	Layaran	Istiophorus albicans		
	Lemadang	Coryphaena hippirus	R. Petraud	
	Tengiri	Scomberomorus commersoni		
	Tongkol	Auxis thazard		
	Tuna	Thunnus sp.		
Dila	niutkan di ha	laman colaniutnya		

Dilanjutkan di halaman selanjutnya

Lanjutan tabel 7. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan

TO DESCRIP	Ikan Pelagis Kecil				
Ekor kuning	Parastromateus niger	CABANGIDAE			

	Golok- golok	Chirosentrus dorab	150
	Julung- julung	Hemirhamphus far	
	Kembung	Rastrelliger kanagurta	
	Kuwe	Caranx sexfasciatus	
1	2	3	4
	Layang	Decapterus russelli	
	Lemuru	Sardinella lemuru	
	Lencam	Lenthrinus lentjam	
	Teri	Stelophorus commersoni	
오남	3	lkan Demersal E	Besar
	Cucut	Charcarias sp.	. It
	Dila - i - 41 1i I-	oloman soloniutnya	

Dilanjutkan di halaman selanjutnya

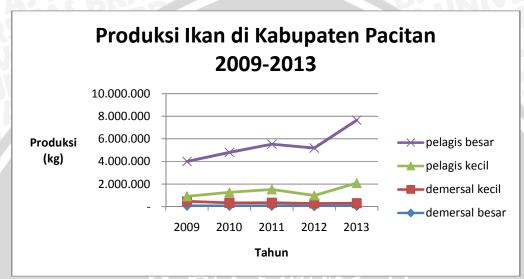
1	2	3	4				
ABATA	Gulamah	Johnius dussumieri					
	Kakap merah	Lutjanus argentimaculatus					
	Kerapu	Epinephelus sp.	at the training of the trainin				
	Pari	Trygon sephen	(II)				
		Ikan Demersal Kecil					
	Bawal hitam	Formio niger					
	Bawal putih	Pampus argenthus	S. SAN A SANG				
N			San A				
	Kuniran	Upeneus sulphureus					

Dilanjutkan di halaman selanjutnya

S	Lanjutan Tabel	7. Jenis-jenis ikan yang diha	
1	2	3	4
	Layur	Trichiurus savala	
	Lidah	Cynoglossus lingua	
	Manyung	Arius thalassinus	
	Peperek	Leiognathus equulus	
I AB	Sebelah	Psettodes erumeri	
	Selar	Selar Crumenophthalmus	
	Slengseng	Scomber australicus	
	Cumber Dine	Valouton den Derikanen	2014

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014

Ikan-ikan yang dihasilkan kemudian didaratkan di Pelabuhan Tamperan. Hasil tangkapan tiap jenis ikan laut yang berhasil didaratkan dari tahun 2009 hingga tahun 2013 disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Produksi Ikan di Kabupaten Pacitan 2009-2013 Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa produksi pelagis besar menempati posisi paling atas karena permintaan konsumen akan pelagis besar sangat tinggi dari tahun ke tahun, sehingga upaya penangkapan yang dilakukan oleh nelayan lebih tinggi. Peresmian PPP Tamperan sebagai tempat pendaratan ikan juga menjadi salah satu alasan, karena membuat nelayan andon (berasal dari luar Pacitan) semakin banyak yang berdatangan ke daerah ini untuk melakukan aktivitas penangkapan.

Secara umum produksi perikanan di laut dipengaruhi oleh musim di wilayah tersebut. Pada musim penghujan jumlah tangkapan lebih sedikit dibanding hasil tangkapan di musim kemarau dikarenakan angin barat yang membuat nelayan tidak

dapat melaut. Jumlah nelayan Kabupaten Pacitan tahun 2009 hingga 2013 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Jumlah nelayan Kabupaten Pacitan Tahun 2009-2013

Tabel 6. Junian helayan Kabupaten Pacitan Tahun 2009-2013											
o.	Ta hun	Nela yan Tetap	Nela yan Sambilan	Nela yan andon	Nelayan Kadang-kadang	Ju mlah					
1	20 09	2.377	488	1.089	273	4.1					
. 2	20	1.880	620	1.026	271	3.7 97					
. 3	20 11	1.923	620	1.026	271	3.8 40					
. 4	20 12	2.906	620		271	3.7 97					
. 5	20 13	2.906	620		271	3.7 97					
	TOTAL	11.99	2.968	3.141	1.357	19. 408					

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014

Secara umum, terjadi peningkatan maupun penurunan jumlah nelayan. Selama periode tahun 2009 hingga tahun 2010 terjadi penurunan jumlah nelayan sebanyak 360 orang, sedangkan pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah nelayan sebanyak 43 orang. Ditahun 2012 terjadi penurunan jumlah nelayan kembali sebanyak 43 orang dan ditahun 2013 jumlah nelayan tetap. Penurunan jumlah tersebut dikarenakan nelayan yang kebanyakan tidak mengerti daerah penangkapan, alat penangkapan yang kurang, banyaknya nelayan andon serta kemampuan individu yang tidak memadai sehingga banyak nelayan yang berpindah

ke profesi lainnya. Jumlah armada perikanan dan alat tangkap yang digunakan di perairan Pacitan tahun 2009-2013 disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Armada yang digunakan di perairan Kabupaten Pacitan tahun 2009-2013

О.	Ta hun	Puk at Kantong	Ja ring Insang	Ja ring Angkat	Pan cing	Alat Penangkap dan Pengumpul	Lai n-lain	Jum lah
	20	87	4.	1.5	12.6	45.068	662	64.1
	09	11	134	94	39			84
	20	97	4.	1.2	1.68	45.460	556	53.2
1.0	10		178	≥ 66	4	<i>\$</i>		41
	20	97	4.	1.2	1.68	45.460	556	53.2
	11		178	66	4			41
	20	67			1.68	26.008	-	29.7
	12		979	逐上	4	9		38
	20	27	(1.)		1.68	26.008	-	29.6
	13		979		4			98
	TOTAL	375	16	4.1	19.3	188.00	1.7	230.
			.448	26	75	4	74	102

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014

Keterbatasan alat tangkap juga menjadi alasan jumlah produksi menurun. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 jumlah alat tangkap menurun sebanyak 943 unit, sedangkan pada tahun 2011 ke tahun 2012 jumlah alat tangkap menurun drastis sebanyak 13.403 unit.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil dan Tujuan Pengelolaan Pantai Teleng Ria Pacitan

5.1.1 Profil Pantai Teleng Ria



Gambar 4. Logo Parai Teleng Ria, Pacitan Sumber: PT. El-John, 2014

Taman Wisata Teleng Ria merupakan Taman Hiburan Keluarga yang dikelola oleh PT. El John Tirta Emas seluas 33 Ha yang berada di Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan merupakan sebuah teluk yang menjorok ke daratan. Dengan alam eksotis dari Samudera Hindia dan panorama yang dikelilingi pegunungan dan bukit-bukit yang nampak serasi terpadu dengan buih ombak indah mengesankan, itulah kesan pertama yang tertanam dalam *master mind* seseorang, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri untuk warga Pacitan, maupun masyarakat yang ada di daerah sekitar. Keberanian para nelayan tradisional yang melaut, ditambah anak pantai untuk bermain ombak dengan papan selancarnya menambah suasana keasrian Kawasan Pantai Teleng Ria tersebut.

Pantai Teleng Ria memiliki potensi yang cukup besar untuk pariwisata. Pantai ini menyediakan berbagai fasilitas seperti gardu pandang, kolam renang, Panggung Serba Guna Bonggo Budoyo, restaurant yang menghadap pantai dengan fasilitas Wi-Fi, *live music* dan *hall* yang memiliki kapasitas hingga 200 orang. Selain

itu Pantai Teleng Ria memiliki fasilitas lain seperti rumah makan, toilet, mushola, tempat parkir yang luas sehingga mendukung berbagai jenis kendaraan roda dua, roda empat ataupun bus pariwisata dengan harga tiket masuk yang terjangkau. Akses menuju pantai ini sangat mudah dijangkau karena berjarak kurang lebih 3 km dengan waktu temput sekitar lima menit dari pusat kota. Jalan menuju lokasi juga merupakan jalan kabupaten yang sudah diperkeras dengan aspal halus.

Musim kunjungan terbaik adalah saat musim liburan sekolah, karena pihak pengelola selalu berusaha untuk memprioritaskan kepuasan pengunjung sehingga saat musim liburan datang banyak event yang dilaksanakan oleh pengelola untuk menarik perhatian wisatawan lokal, wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

- 5.1.2 Pengelolaan dan Tujuan Pengelolaan Pantai Teleng Ria
- a) Pengelolaan Pantai Teleng Ria
- Fasilitas Pengelolaan

✓ Loket Karcis

Dari hasi observasi peneliti, jumlah loket karcis di Kawasan Pantai Teleng Ria berjumlah 5 dengan rincian 2 loket di gerbang utama lama, 2 loket di gerbang utama baru dan 1 loket berada di sebelah timur. Dari 5 loket tersebut yang digunakan hanya 2 loket yang berada di gerbang utama baru. Loket lainnya tidak digunakan karena letaknya di dekat gerbang utama yang lama yang berdekatan dengan gerbang utama baru. Sehingga pihak pengelola memutuskan hanya menggunakan 2 loket yang baru yang juga digunakan sebagai gerbang masuk ke Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria. Setiap loket dijaga oleh 1 penjaga tiket dan 2 security. Bila musim libur atau akhir pekan, security ditambah sehingga 1

loket terdapat 1 orang penjaga dan 3 hingga 4 *security*. Sistem *ticketing* juga sudah menggunakan komputer, sehingga memudahkan petugas.



Gambar 5. Loket sebelah timur yang tidak terpakai Sumber : Dokumentasi pribadi, 2014

Biaya yang dikenakan kepada pengunjung bervariasi sesuai dengan usia dan kendaraan yang digunakan. Tiket untuk dewasa yaitu Rp. 5.000,00 untuk anak-anak sebesar Rp. 3.000,00. Biaya parkir untuk roda 2 sebesar Rp. 2.000,00, roda 4 sebesar Rp. 3.000,00, mini bus sebesar 5.000,00 dan bus sebesar Rp. 10.000,00.



Gambar 6. Tiket masuk Kawasan Pantai Teleng Ria Sumber : Dokumentasi pribadi, 2014

√ Pos Baywatch

Pos *baywatch* berada di dalam Kawasan Teleng Ria. Bangunannya terletak didekat bibir pantai. Bangunannya masih dalam kondisi yang baik hanya saja warna catnya yang sudah memudar sehingga diperlukan pengecatan ulang. Baywatch ini dijaga oleh *lifeguard* yang juga merupakan warga sekitar Kawasan Teleng Ria. Di pos baywatch ini juga menjadi pos penyewaan papan selancar baik *surf board* maupun *body board*. Harga penyewaan body board per 2 jam yaitu Rp. 20.000,00 sedangkan *surf board* per 2 jam yaitu Rp. 50.000,00



Gambar 7. Pos Baywatch Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

• Fasilitas Pelayanan dan Wisata

✓ Pintu Gerbang

Pintu gerbang utama menuju Kawasan Pantai Teleng Ria ada 2. Hingga saat ini, hanya 1 yang difungsikan sebagai gerbang utama. Gerbang utama ini berwarna lebih mencolok dibanding gerbang yang sebelumnya berwarna coklat tua. Bentuknya lebih mengikuti *trend* bangunan masa kini dibanding gerbang yang sebelumnya yang memiliki kesan kaku.



Gambar 8. Pintu Gerbang Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Sumber : Dokumentasi Pribadi,2014

✓ Jalan

Jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria memiliki jalan aspal halus sehingga para wisatawan yang masuk ke dalam kawasan tidak disulitkan oleh akses. Jalan yang ada di dalam kawasan pun menggunakan aspal. Kondisi aspal juga baik mengingat akses utama menuju Pantai Teleng Ria merupakan jalan kabupaten sehingga jalannya sering diperbaharui demi kenyamanan wisatawan yang berkunjung.



Gambar 9. Akses jalur timur menuju Pantai Teleng Ria Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 10. Salah satu jalan yang ada di dalam Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Sumber : Dokumentasi Pribadi,2014

Gambar yang diambil adalah jalan menuju Kawasan Wisata Pantai melewati jalur timur dan jalan yang berada di area wisata pantai, dan menurut observasi yang peneliti lakukan, dengan jalan yang ada wisatawan dapat berkeliling dari tempat satu ke tempat lainnya untuk menikmati wahana atau sekedar berjalan-jalan menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor maupun mobil.

Responden yang menyatakan keadaan jalan menuju kawasan wisata dan yang berada di dalam kawasan wisata cukup baik sebesar 16,67% atau sebanyak 2 orang, yang menyatakan kondisinya baik sebesar 66,67% atau sebanyak 8 orang dan yang menyatakan kondisi jalan dalam keadaan sangat baik sebesar 16,67% atau sebanyak 2 orang.

✓ Pantai

Pantai Teleng Ria memiliki daya tarik yang sangat alami. Pasirnya berwarna coklat dengan ombak khas pantai selatan. Sehingga banyak wisatawan mancanegara yang sering mencoba untuk bermain selancar disini. Saat melakukan observasi, tidak ditemui wisatawan yang sedang

melakukan selancar dikarenakan ombak yang sedang pasang. Sebanyak 10 responden atau sebesar 83,33% responden mengatakan bahwa daya tarik dari Kawasan Pantai Teleng Ria merupakan pantainya, sisanya 2 responden atau sebesar 16,67% mengatakan selain pantainya, pasir Pantai Teleng Ria juga memiliki daya tarik karena warnanya yang khas. Semua responden yang berjumlah 12 orang menyatakan bahwa kondisi pasir Pantai Teleng Ria baik karena warnanya coklat.



Gambar 11. Keadaan Pantai Teleng Ria Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Kamar Mandi

Kamar mandi terletak di samping kiri kios ikan goreng dan di sebelah kanan mushola. Terdapat 5 kamar mandi yang digunakan untuk bilas sesudah berenang di pantai. Tarif yang dikenakan untuk mandi Rp. 1.000,00.

Sebanyak 10 responden atau sebanyak 83,33% responden menyatakan kondisi kamar mandi baik. Sisanya sebanyak 2 orang atau 16,67% menyatakan kondisi kamar mandi cukup baik.



Gambar 12. Kamar Mandi Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

√ Kios Makanan

Kios makanan tersebar di bagian barat hingga ke gerbang keluar kawasan wisata. Sebanyak 2 orang responden mengatakan keadaan kios makanan kurang karena banyak dari kios ini tidak buka sehingga menyulitkan para wisatawan yang ingin makan siang atau hanya sekedar jajan di tempat, selain itu menurut wisatawan yang dijadikan responden bangunan yang digunakan juga dirasa kurang memadai sehingga mengurang keinginan wisatawan untuk membeli makan di dalam kawasan wisata. 7 orang menyatakan keadaan kios makanan cukup karena jumlahnya yang banyak dan pilihan menunya beragam. Sedangkan sisanya sebanyak 3 orang menyatakan baik karena menu yang disajikan lezat serta pelayanannya yang cepat.



Gambar 13. Kios Makanan Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

√ Kios Ikan Goreng

Kios ikan goreng berada di dalam Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria di sebelah barat dan dekat dengan kamar mandi dan mushola. Kios ikan goreng ini berjumlah 12 dan dalam kondisi baik. Di setiap kios terdapat plakat yang berisikan nama kios dan pemilik kios tersebut. Ikan yang dijual sesuai ikan yang berhasil di tangkap nelayan pada hari tersebut. Hasil tangkapan yang sering digoreng untuk dijual adalah udang dan ikan kelong.

Kios ikan ini mulai buka pukul 08.00 pagi setiap harinya. Biasanya kios ikan mulai ramai pukul 10.00 pagi. Bila musim libur semua kios dapat menjual habis ikan goreng sebelum sore menjelang.



Gambar 14. Kios Ikan Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

√ Kios Cinderamata

Kios cindermata berada di sepanjang menuju jalan keluar kawasan Wisata Teleng Ria. Cinderamata yang dijual di Kawasan Wisata Teleng Ria seperti baju khas Kota Pacitan dan akik. Harga yang ditawarkan juga bervariasi. Sama seperti kios makanan, kios cinderamata hanya beberapa diantaranya yang buka saat hari biasa. Saat musim libur tiba, sebagian besar dari kios buka. Kondisi bangunannya juga tidak permanen sehingga kurang menarik perhatian wisatawan yang berkunjung.





a) b)
Gambar ..., Kios Cinderamata; (b) Salah satu jenis cinderamata
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

√ Kolam Renang

Kolam Renang yang diberi nama *Water Park* "Kampoeng Air Teleng Ria" ini berada di sebelah kanan jalan sebelum pintu masuk atau gerbang utama baru Pantai Teleng Ria. Tarif masuk *Water Park* ini untuk Senin hingga Jumat sebesar Rp. 10.000,00 dan Sabtu-Minggu dan hari besar sebesar Rp. 15.000,00. Sistem *ticketing* yang digunakan juga sudah menggunakan sistem komputerisasi. Loket dijaga oleh 2 penjaga tiket. Di sebelah kiri loket terdapat tempat penitipan barang bagi wisatawan yang akan berenang. Untuk penitipan barang wisatawan dikenakan tarif Rp. 3.000,00. Kolam renang ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu kolam anakanak dan kolam dewasa. Kolam anak-anak dilengkapi dengan papan seluncur yang berwarna-warni, tempat meminjam ban, area istirahat bagi orang tua serta tempat bermain bagi anak-anak. Sedangkan kolam renang dewasa hanya ada 1 kolam renang yang kedalamannya berkala dari 1 meter hingga 3 meter. Ada 2 orang *life guard* yang mengawasi

kolam renang. 1 orang di kawasan kolam anak-anak dan 1 orang di kolam dewasa.



Gambar 16. Kolam Renang (a). Kolam anak-anak (b) kolam dewasa Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ Mushola

Mushola di Kawasan Pantai Teleng Ria terletak di sebelah kamar mandi sehingga memudahkan pengunjung yang akan beribadah karena lokasinya tidak jauh dari tempat mandi. Jaraknya juga dekat dari pantai sehingga untuk menuju ke mushola bisa dengan berjalan kaki. Selain untuk beribadah, di depan mushola para pengunjung bisa menggunakan teras mushola untuk duduk untuk sekedar menunggu saudara yang beribadah sembari melepas lelah. 10 orang menyatakan bahwa kondisi mushola cukup baik karena lokasinya yang dekat dengan pantai dan sisanya sebanyak 2 orang menyatakan bahwa kondisi mushola baik karena tempatnya yang cukup luas dan nyaman sehingga tidak menunggu lama saat antri beribadah.



Gambar 17. Mushola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ Panggung Kesenian

Panggung kesenian yang diberi nama Bonggo Budoyo ini biasanya digunakan untuk pentas kesenian tari atau acara yang diselenggrakan oleh pengelola ataupun pemerintah daerah. Panggung ini terletak di sebelah timur mushola seberang jalan. Keadaannya sangat baik dan bersih. Panggung kesenia Bonggo Budoyo ini terdiri dari 1 panggung utama yang digunakan sebagai panggung atau pentas sedangkan 1 panggung tambahan yang berada di sebelah kiri panggung utama biasanya digunakan untuk kursi kehormatan bagi para tamu undangan acara yang sedang diselenggarakan.





Gambar 18. (a) Panggung utama (b) panggung tambahan Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ Arena Bermain Anak

Arena bermain anak di Kawasan Teleng Ria berada di area kosong yang sering digunakan untuk berpiknik atau untuk duduk-duduk menghindari terik matahari oleh wisatawan di dekat gardung pandang pantai. Area bermain ini hanya terlihat saat akhir pekan ataupun musim liburan sekolah. Saat hari biasa, arena ini tidak terlihat karena jumlah wisatawan yang sedikit serta kebanyakan dari mereka merupakan wisatawan lokal atau warga sekitar kawasan pantai yang melakukan aktivitas rutin seperti *jogging* atau hanya sekedar berjalan-jalan bersama keluarganya. Tarif yang dikenakan 1 anak untuk 1 permainan dalam arena bermain ini rata-rata adalah Rp. 5.000,00.





Gambar 19. Arena Bermain Anak Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ Penginapan / Homestay

Terdapat banyak penginapan atau hostel di sekitar Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria. Di dalam kawasan pantai juga terdapat penginapan yaitu *Surfing Bay Cottage* yang memiliki fasilitas Wi-Fi, AC, TV. Harga yang dikenakan untuk 1 malam menginap sebesar Rp. 275.000,00 untuk 1 orang. Harga tersebut sudah termasuk sarapan pagi dan tiket masuk ke *water park* yang letaknya tidak jauh dari penginapan. Penginap yang biasa menggunakan penginapan ini adalah wisatawan mancanegara, jarang sekali wisatawan lokal atau dalam negeri menggunakan penginapan di dalam Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria. Untuk wisatawan lokal kebanyakan menginap di tempat saudara mereka yang tinggal di sekitar wilayah Pacitan atau menginap di penginapan dengan harga yang lebih terjangkau seperti di Penginapan Minang Permai yang berada di dekat kawasan pantai atau di Hotel Pacitan yang lokasinya berada di pusat kota.

Sebanyak 10 orang menyatakan bahwa kondisi penginapan yang ada di dalam kawasan pantai maupun di sekitar kawasan dalam keadaan

cukup. Sedangkan sisanya sebanyak 2 orang menyatakan bahwa penginapan dalam keadaan baik.





Gambar 20. Penginapan/hostel yang ada di sekitar Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Fasilitas Pendukung

√ Gardu Pandang

Gardu pandang berada di sekitar pinggiran jalan-jalan yang digunakan wisatawan. Jumlahnya ada 8 dan dalam kondisi baik. Hanya saja gardu pandang tidak terlalu diperhatikan dalam perawatannya, terbukti banyak coretan tangan wisatawan yang menghiasi atap maupun tempat duduk, sampah yang berserakan mengurangi kenyamanan wisatawan serta warna cat yang lusuh. Selain itu rumput di sekitar gardu pandang juga tinggi sehingga mengurangi keinginan wisatawan untuk sekedar duduk dan menikmati pemandangan Pantai Teleng Ria dari sini.



Gambar 21. Gardu Pandang Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ Pelabuhan

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2007. Pembangunan PPP Tamperan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha penangkapan ikan di Pacitan, meningkatkan pemasaran hasil tangkap dan pengolahan ikan, meningkatkan pendapatan nelayan serta melakukan pembinaan kepada nelayan. Pembangunan sudah mencapai 85%. Walaupun pembangunannya belum selesai tetapi aktivitas di pelabuhan sudah bisa dilihat. Saat melakukan observasi, aktivitas yang terlihat saat ABK menurunkan hasil tangkapan dan dibawa menuju ke TPI untuk ditimbang dan dilelang, dijual kepada tengkulak maupun dikirim ke luar kota.



Gambar 22. Pelabuhan Tamperan Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ TPI

Tempat Pelelangan Ikan Teleng Ria kini digabung dengan TPI Tamperan karena perluasan wilayah dan menggunakan nama TPI Tamperan. TPI dalam keadaan cukup baik karena umur bangunannya terhitung baru. Disini aktivitas TPI pada umumnya terlihat seperti pengangkutan ikan menuju TPI untuk dilelang, penimbangan dan pelelangan kepada tengkulak. Keadaan TPI Tamperan ini cukup baik dan selalu ramai oleh aktivitas baik dari nelayan, tengkulak maupun pegawai pengelola.

Saat peneliti melakukan observasi ke TPI Tamperan ikan yang dilelang adalah ikan tuna, ikan kembung, ikan layur dan ikan lemedang.

Di sekitar TPI terdapat kantor UPT Pelayanan dan Pengembangan, Kantor Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan dan rumah susun untuk nelayan andon yang kondisinya juga masih baik karena terbilang baru.



Gambar 23. Ikan yang dilelang di TPI Tampern Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

• Lain-lain

✓ Papan Larangan

Terdapat beberapa papan larangan yang dibuat oleh pihak pengelola yaitu larangan parkir di bibir pantai serta larangan untuk berenang karena menghindari korban wisatawan tenggelam yang sering terjadi di Pantai Teleng Ria. Pantai Teleng Ria memiliki ombak yang cukup besar karena pantai ini merupakan bagian dari pantai selatan yang terkenal dengan ombak besar sehingga untuk menghindari hal tersebut terjadi kembali, pengelola mengambil tindakan untuk membuat larangan tersebut. Ada sekitar 3 buah papan larangan parkir serta 3 buah larangan berenang. Papan tersebut ada yang masih dalam keadaan baik dan ada yang dalam keadaan rusak.





Gambar 24. Papan Larangan Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

Wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria juga tidak begitu mengindahkan papan larangan tersebut. Terbukti banyak dari mereka parkir kendaraan di bibir pantai.



Gambar 25. Kendaraan wisatawan yang melanggar peringatan Sumber : dokumentasi pribadi,2014

Pada saat peneliti melakukan observasi, masih banyak wisatawan yang berenang di area yang seharusnya tidak digunakan untuk berenang. Bahkan ada diantara mereka membawa anaknya yang berumur di bawah 5 tahun agak ke tengah untuk menikmati ombak yang menerpa mereka.

✓ Peta Evakuasi

Di Pantai Teleng Ria terdapat peta evakuasi tsunami yang berjumlah 3 buah dan terpasang di tempat-tempat yang mudah di temukan. Ada 2 buah yang dipasang di luar area Teleng Ria, yaitu di depan Mess Kodim 08/01 serta di depan STKIP Pacitan. Keadaan peta tersebut sudah tidak terlalu baik, karena warna petanya sudah pudar dan salah satu sudutnya sudah tidak menempel pada papan.



Gambar 26. Papan Evakuasi Tsunami Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

✓ Rambu Evakuasi

Rambu evakuasi ini terletak di dekat peta evakuasi serta berada di tempat-tempat yang dekat dengan pantai seperti kios penjual ikan goreng, pintu keluar kawasan wisata. Menurut hasil observasi peneliti, jumlah rambu evakuasi berjumlah 8 buah dan dalam kondisi yang baik.



Gambar 27. Rambu Evakuasi Tsunami Sumber : dokumentasi pribadi,2014

b) Tujuan Pengelolaan Pantai Teleng Ria

Dalam pelaksanaan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria, didapatkan 2 tujuan yang mendasar, yaitu:

Meningkatkan nilai pendapatan pemerintah setempat di bidang pariwisata.

Kabupaten Pacitan yang memiliki sektor pariwisata yang sangat bagus tidak begitu saja ditelantarkan. Pemerintah kabupaten menugaskan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam mengolah semua objek pariwisata yang ada sehingga bisa menarik wisatawan yang sedang berada di Kabupaten Pacitan untuk mendatangi objek-objek tersebut termasuk Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria. Pihak Dinas juga memberikan kebijakan kepada semua kecamatan untuk menetapkan kebijakan terkait objek-objek pariwisata yang ada di setiap kecamatan. Dari kebijakan itulah muncul banyak ide pengembangan yang bisa memacu wisatawan untuk berkunjung secara rutin dan secara otomatis juga menambah nilai pendapatan pemerintah lewat retribusi wisatawan yang berkunjung.

Menambah lapang kerja baru bagi penduduk setempat.

Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria maupun objek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Pacitan mendatangkan banyak lapangan kerja bagi penduduk setempat. Seperti yang terlihat di sekitaran Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria, terdapat toko oleh-oleh khas Kabupaten Pacitan yang berbahan dasar ikan seperti tahu tuna dan bakso tuna. Selain itu, toko tersebut juga menjual oleh-oleh khas lainnya seperti kolong klethik, sale pisang, jenang dodol maupun cinderamata. Pegawai Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria juga diambil dari penduduk sekitar Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria maupun warga Kabupaten Pacitan.

5.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Wisata Pantai Teleng Ria

Faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata Pantai Teleng Ria Pacitan ada 3 yaitu faktor fisik, faktor sosial dan faktor manajemen. Ketiga faktor tersebut saling terikat dan tidak bisa digunakan secara terpisah.

5.2.1 Faktor Fisik

Faktor fisik adalah faktor yang menunjukkan sisi unik dan sesuatu yang dapat dinilai secara kasat mata yang menawarkan kesan bahwa tempat tersebut merupakan kawasan rekreasi primitif atau kawasan yang memiliki teknologi canggih untuk mendatangkan pengunjung. Faktor fisik yang dinilai peneliti pada Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan adalah:

a. Keindahan Pantai

Setiap kawasan wisata memiliki sesuatu yang membuat wisatawan memiliki niat untuk mengunjungi karena rasa penasaran yang disebut daya tarik. Daya tari ini yang diartikan sebagai nilai positif sebuah kawasan wisata termasuk Pantai Teleng Ria.

Pantai Teleng Ria terkenal akan keindahan pantainya. Wisatawan baik lokal, domestic maupun luar negeri mampu berlama-lama menikmati keindahan pantai yang menjadi daya tarik dari pantai ini.

Dalam penelitian ini, keindahan pantai yang dianggap sebagai daya tarik dijadikan salah satu penilaian faktor fisik. Daya tarik yang dinilai adalah panorama, tingkat kejernihan laut serta besarnya ombak. Keindahan pantai sebanyak 9 orang atau 75% menyatakan bahwa Pantai Teleng Ria memiliki panorama yang indah, sedangkan yang menyatakan bahwa Pantai Teleng Ria memiliki panorama yang indah serta laut yang jernih sebanyak 2 orang atau 16,67%. 1 responden

menyatakan selain memiliki panorama yang indah dan laut yang jernih, Pantai Teleng Ria memiliki ombak yang besar.

b. Sumber Air

Sumber air yang dimaksud adalah sumber air yang digunakan digunakan oleh pihak pengelola untuk kebutuhan kamar mandi maupun cottage yang ada di dalam kawasan wisata maupun air yang digunakan untuk kamar mandi umum yang ada di kawasan wisata. Air yang digunakan cottage maupun penginapan yang ada di sekitar kawasan wisata merupakan air yang berasal dari PDAM Kabupaten Pacitan. Sedangkan air yang digunakan pada kamar mandi umum adalah air yang berasal dari sumur. 10 responden menyatakan bahwa kondisi air yang digunakan pihak pengelola sudah cukup baik karena responden tahu asal dari sumber air tersebut. Sedangkan 2 responden menyatakan tidak tahu sumber air yang didapat untuk pemenuhan kebutuhan air bersih.

c. Kualitas Udara

Kualitas udara di kawasan wisata pnatai dapat menurun karenan peningkatan volume lalu lintas kendaraan bermotor, mulai dari sepeda motor, mobil, mini bus maupun bus pariwisata. Hal ini terjadi di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria. Banyaknya jumlah kendaraan yang masuk ke daerah wisata membuat kualitas udara menjadi buruk karena asap kendaraan. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah menanam cemara laut (*Casurina equisetifola*) atau yang dikenal sebagai cemara udang.



Gambar 28. Cemara laut (*Casurina equisetifola*) Sumber: Dokumentasi pribadi,2014

d. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan hal-hal bersifat fisik yang mendukung jaringan fasilitas dan dapat mendukung kelancaran aktivitas masyarakat di suatu kawasan. Pada Kawasan Wisata Teleng Ria ini yang termasuk infrastruktur antara lain jalan, listrik.

Jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria memiliki jalan aspal halus. Jalan yang ada di dalam kawasan pun menggunakan aspal. Kondisi aspal juga baik mengingat akses utama menuju Pantai Teleng Ria merupakan jalan kabupaten sehingga jalannya sering diperbaharui demi kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Kebutuhan listrik di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan dilayani oleh PLN ranting Pacitan. Seluruh warga di lingkungan sekitar kawasan wisata sudah menggunakan fasilitas penerangan listrik. Dari 12 responden, 1 orang menyatakan bahwa penerangan untuk kawasan wisata cukup, 10 orang menyatakan baik dan 1 orang menyatakan sangat baik.

e. Bangunan buatan manusia

Bangunan buatan manusia pada Kawasan Wisata Teleng Ria antara lain pos baywatch, mushola, kios ikan, kantor pemasaran, restaurant, penginapan dan gardu pandang. Bangunan tersebut ada yang dibangun oleh pemerintah dan ada pula yang dibangun oleh pengelola.

Keadaan bangunan-bangunan tersebut masih baik tetapi memerlukan perawatan seperti pengecatan ulang karena warna tembok sudah usang agar menarik perhatian pengunjung kawasan wisata.

f. Iklim

Iklim dinilai sebagai faktor fisik yang dapat mempengaruhi kegiatan wisata karena Indonesia sendiri sangat mengandalkan potensi sumber daya alam serta keanekaragaman hayati dan budaya untuk mengembangkan pariwisata, sehingga perubahan iklim dapat mengubah karakteristik dan pola kunjungan wisatawan baik dari dalam nusantara maupun luar negeri.

Iklim yang ada di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria saat penelitian dilaksanakan bisa dikatakan stabil akan tetapi cuaca di kawasan wisata berubah tidak menentu.

5.2.2 Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang menggambakan kawasan wisata dimana para pengunjung dapat berinteraksi satu sama lain saat mereka menikmati berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola maupun pemerintah di kawasan tersebut. Faktor sosial yang dinilai peneliti pada Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan adalah:

a. Kegiatan wisatawan

Kegiatan wisatawan yang sering terlihat antara lain berenang, duduk-duduk, selancar, memancing, menikmati fasilitas dan keindahan tempat wisata. Peningkatan jumlah wisatawan ini sebenarnya memberi efek positif maupun negatif bagi penduduk sekitar. Efek positif dari peningkatan jumlah wisatawan warga sekitar Pantai Teleng Ria mampu mengembangkan usaha mereka sedangkan efek negatifnya yaitu wisatawan merusak fasilitas yang ada di kawasan wisatawan seperti

mencoret-coret atap maupun tempat duduk gardu pandang, serta membuang sampah mereka tidak pada tempatnya.



Gambar 29. Aktivitas yang dilakukan wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria

(a) Duduk-duduk, (b) berenang, (c) bermain pasir, (d) menikmati wahana, (e) memancing Sumber : dokumentasi pribadi,2014

Sebanyak 33,33% responden menyatakan kegiatan wisata yang dilakukan adalah berenang, sebanyak 25% atau 3 orang menyatakan kegiatan yang dilakukan adalah jalan-jalan dan sisanya sebanyak 5 orang atau 41,67% menyatakan kegiatan yang dilakukan adalah *see viewing*.

b. Sumber kebudayaan

Kabupaten Pacitan sangat kental dengan acara kebudayaan. Hampir di setiap wilayah di Kabupaten Pacitan memiliki acara adat yang dirayakan setiap tahunnya. Kebanyakan acara kebudayaan yang diselenggarakan sarat dengan adat Jawa. Begitu pula dengan wilayah Kawasan Pantai Teleng Ria. Di kawasan wisata ini setiap 1 Muharram diadakan Larung Samudra sebagai wujud terimakasih nelayan maupun warga sekitar atas tangkapan mereka selama 1 tahun jawa.

Saat melakukan observasi, tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan.

c. Tingkat keramaian

Pantai Teleng Ria dikunjungi oleh banyak wisatawan. Puncak keramaian biasanya terjadi pada hari Sabtu, Minggu maupun hari libur lainnya. Wisatawan yang datang ke Pantai Teleng Ria berasal dari daerah yang dekat dengan Kabupaten Pacitan seperti Kabupaten Wonogiri, Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo, Ponorogo,

Madiun. Tidak jarang wisatawan yang berasal dari Surabaya, Malang, Jakarta, Semarang juga menyempatkan untuk menikmati keindahan Pantai Teleng Ria.

d. Kegiatan yang melanggar

Dari hasil observasi maupun hasil wawanacara peneliti di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria, dalam menangkap ikan tidak menggunakan alat peledak atau racun yang dapat membahayakan populasi ikan. Nelayan di Pelabuhan Tamperan juga tidak ada yang menggunakan alat tangkap yang udah dilarang pemerintah. Upaya meminimalisirkan tingkat kegiatan perikanan yang melanggar hukum dilakukan dengan cara menambah satuan petugas pengaman pelabuhan sehingga nelayan sadar sanksi yang dikenakan bila melanggar.

Selain itu, di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria yang menjadi kegiatan yang melanggar adalah masih terdapat wisatawan yang berenang di area yang dilarang, parkir di bibir pantai. Belum ada hukuman tegas. Yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah hanya menghimbau agar semua wisatawan tetap berhati-hati.

e. Kegiatan perikanan

Kegiatan perikanan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria semua berpusat di TPI dan Pelabuhan. Kegiatan tersebut antara lain memancing, pendaratan ikan, penimbangan, pelelangan. Pihak yang terlibat didalam kegiatan tersebut antara lain masyarakat lokal, nelyan, pegawai TPI dan pelabuhan dan tengkulak.

5.2.3 Faktor Manajemen

Berdasarkan fungsi manajemen, faktor yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Pantai Teleng Ria Pacitan yaitu fasilitas tempat rekreasi serta akses penggunaan fasilitas, biaya masuk kawasan wisata, program rekreasi, gangguan

rekreasi, akses jalan. Faktor-faktor tersebut dirinci ke dalam fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organzing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (planning)

Perencanaan (*planning*) yang dilakukan dalam mengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan adalah dengan membuat master plan yang berkaitan dengan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria, memberikan promo khusus bagi pengunjung tertentumemberikan tiket masuk yang terjangkau baik untuk wisatawan maupun warga sekitar.

b. Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan dalam mengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan berkoordinasi dengan stakeholder yang bertugas yaitu Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan untuk merenovasi fasilitas yang sudah ada dengan observasi ke lapang untuk melihat renovasi apa yang dibutuhkan untuk fasilitas tersebut. Selain itu pihak pengelola fasilitas dapat melakukan survey terhadap program rekreasi yang diinginkan oleh wisatawan, serta bekerja sama dengan Pacitan *Surfing Club* (PSC). Hendaknya pihak pengelola berkoordinasi dengan pihak keamanan terkait keamanan yang dapat mengganggu kenyamanan wisatawan

c. Pelaksanaan (actuating)

Pelaksanaan (actuating) yang dilakukan dalam mengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan terkait fasilitas tempat rekreasi dan akses penggunaannya adalah dengan menambahkan peraturan untuk penggunaan fasilitas. Pelaksanaan penambahan dan renovasi dengan membuka tender atau langsung menunjuk satu kontraktor yang dipercaya untuk mengerjakan penambahan

bangunan yang digunakan sebagai fasilitas wisata, memberikan tiket promo untuk wisatawan yang berdomisili Pacitan dengan menunjukkan KTP yang berlaku. Pada musim liburan, pihak pengelola maupun pemerintah mengadakan lomba-lomba untuk anak-anak pra SD yang bertemakan edukasi, serta mengadakan perlombaan *surfing*. Di bagian keamanan, pihak pengelola menambah jumlah bagian keamanan untuk mengurangi faktor gangguan dari luar.

d. Pengawasan (controlling)

Pengawasan (controlling) yang dilakukan dalam mengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan adalah dengan cara melakukan monitoring bersama baik dari pihak pengelola maupun Dinas Pariwisata, Pemuda dan serta pihak ketiga yang menjadi penggarap renovasi maupun penambahan fasilitas, pencatatan jumlah kunjungan wisatawan.

Matriks parameter kawasan rekeasi terbagi menjadi tiga parameter yang telah disebutkan di atas, yaitu parameter fisik, parameter pengelolaan dan parameter sosial. Data yang diambil dari tiap parameter tersebut merupakan kondisi kawasan yang ditemui saat penelitian yang dinilai oleh peneliti maupun responden. Kondisi kawasan tersebut dinilai dengan kriteria pembobotan yang telah ditetapkan sehingga diperoleh nilai skor untuk masing-masing parameter.

Tabel 10. Matriks parameter kawasan rekreasi Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria

N	Parameter	В	Sk	Bobot x	
0.		obot	or	skor	
1	Fisik				
RUS	Keindahan pantai	0,	3	1,5	
3		5			

	VAULINIVIOLE			1114	AS BE	
VVIIIA		5	#			
RAY	Kualitas udara		0,	3	1,5	
		5				
2115	Infrastruktur		0,	3	1,5	
144		5				
3473	Bangunan buatan manusia		0,	2	1	
		5	Б			
	Iklim		0,	3	1,5	
YE	En	5				
	Jumlah				8,5	
	Rata-rata		<u> </u>	Λ	1,4	
2	So	sial	3 6			
	MA					
	Kegiatan wisatawan		0,	3	0,9	
		3				
	Sumberdaya kebudayaan	44	0,	2	0,6	
	A U TEL	3				
1	Tingkat keramaian		0,	2	0,6	
		3				
	Kegiatan yang melanggar hukum		0,		0,3	
51		3	M			
	Kegiatan perikanan	Ū,	0,	2	0,6	
	20	3		20		
4-15	Perilaku wisatawan		0,	2	0,6	
LA-IT		3				
	Jumlah				3,6	
	Rata-rata				0,6	
3	Manajemen					
	Fasilitas tempat rekreasi	W	0,	2	0,4	
K & 13		2				
	Biaya		0,	2	0,4	
	TANK BKELAU				UAU	

WIRTAYATAUNATI	2	4	EROL	STA
Program rekreasi		0,	1	0,2
K E PSDAWKUII A	2			MATORIN
Gangguan rekreasi		0,	1	0,2
BS TALLAS	2			
Fasilitas akses		0,	2	0,4
HI TO STAG	2	D		
Akses jalan dan transportasi		0,	3	0,6
S. E.	2			
Jumlah				2,2
Rata-rata		7 6	٥, _	0,36

Hasil perhitungan parameter kawasan rekreasi kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Nilai skoring akhir masing-masing parameter dan sub parameter menunjukkan spektrum peluang untuk pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria. Hasil perhitungan akhir parameter disajikan pada gambar 30.



Gambar 30. Hasil Perhitungan Parameter Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria

Hasil perhitungan parameter atau faktor yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan menunjukkan bahwa faktor fisik merupakan faktor yang memiliki nilai paling tinggi, sehingga faktor ini menjadi faktor kunci terhadap pengembangan wisata di Pantai Teleng Ria. Bila salah satu dari sub parameter mengalami perubahan, maka kegiatan wisata juga akan mengalami perubahan yang berbanding lurus dengan dengan perubahan yang terjadi pada faktor tersebut.

Meskipun faktor fisik memiliki nilai yang paling tinggi, namun dua faktor lainnya juga tidak boleh diabaikan begitu saja. Faktor yang menempati urutan kedua adalah faktor sosial dan yang menempati urutan terakhir adalah faktor manajemen. Faktor sosial harus diimbangi dengan pengelolaan atau manajemen yang baik serta keterlibatan pemerintah, warga sekitar dan wisatawan dalam menjaga dan merawat kawasan wisata. Semakin baik pola penjagaan dan perawatan dan semakin banyak warga maupun wisatawan yang sadar untuk melakukannya, Pantai Teleng Ria akan menjadi salah satu kawasan wisatan yag diandalkan oleh Kabupaten Pacitan dalam menyerap wisatawan.

Kelas spektrum wilayah diperoleh dari jawaban responden dalam menjawab kuisioner dan nilainya disesuaikan dengan nilai digunakan oleh Aukerman, et. al (2011).

Tabel 11. Matriks penilaian zonasi kawasan berdasarkan metode ROS
(Recreational Opportunity Spectrum)

Parameter		Penjelasan	Kelas ROS
0.	34		
	2	3	4
	Keindahan	Pasir berwarna coklat, laut	Rural natural
	pantai	jernih, panorama indah dan ombak	
1	IAYAUA	besar	STITAL RE
	2 Sumber air	Perbandingan penggunaan	Rural natural
	SOAWKI	PDAM dan air sumur sekitar 40:60.	ATTELLE
	PEBRAN	Air sumur yang digunakan tidak	

		berwarna atau jernih dan tidak memiliki rasa	RSITA
	Kualitas	Cukup baik, pengap ketika	Rural
	udara	musim liburan karena jumlah	Developed
	ITALKS!	kendaraan bermotor meningkat	
	ERSILL	drastis.	
4	Infrastruktur	Menggunakan teknologi yang	Rural
		maju dengan memperhatikan	Developed
		lingkungan sekitar seperti jalan,	4//
		serta instalasi listrik yang sudah	
		digunakan seluruh warga sekitar	Y.
		kawasan.	
ţ	Bangunan	Bangunan manusia	Rural
	buatan manusia	menggunakan bahan dasar batu	Developed
		bata dan semen, pemilihan lokasi	
		pembuatan bangunan dengan	A CONTRACTOR OF THE PROPERTY O
		memperhatikan lingkungan.	
(Iklim	Stabil dan tidak berubah	Rural natural
		dengan perubahan cuaca yang	
		tidak stabil menganggu kegiatan	
		wisatawan.	
HO.	Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan	Rural natural
	wisatawan	adalah berenang, memancing,	
	3	bermain pasir, menikmati wahana,	
	** **********************************	duduk-duk menikmati keindahan	
	Actin 1	pantai	
3	Sumberdaya	Kegiatan yang masih	Rural natural
· A	kebudayaan	mengikuti adat jawa, hanya	THE REAL BROWN
	URTAYA	diselenggarakan saat-saat tertentu	SILATAS
	AMPLINIA	(hari besar)	JER2-6SI
9	Tingkat	Puncak keramaian terjadi di	Rural
	keramaian	akhir pekan dan musim libur.	Developed

Dilanjutkan pada halaman selanjutnya

Lanjutan Tabel 11. Matriks penilaian zonasi Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria berdasarkan metode ROS (*Recreational opportunity Spectrum*)

	2	3	4
0.	Kegiatan yang melanggar hukum	Tidak ada kegiatan yang melanggar hukum	Primitive
1.	Kegiatan perikanan	Terpusat di TPI dan Pelabuhan yang pembangunannya masih 85%.	Rural Natural
2.	Perilaku wisatawan	Perilaku wisatawa beragam sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan di kawasan wisata.	Semi Urban
3.	Fasilitas tempat rekreasi	Penambahan fasilitas dan renovasi yang masih memperhatikan lingkungan sekitar kawasan	Rural Developed
4.	Biaya masuk kawasan wisata	Biaya wisata terjangkau oleh wisatawan yang berkunjung dengan promo yang diberlakukan untuk masyarakat sekitar menggunakan ketentuan yang berlaku.	Rural natural
5.	Program rekreasi	Disesuaikan dengan musim. Bila musim liburan tiba, kebanyakan program diperuntukkan anak pra SD, siswa sekolah.	Rural Developed
6.	Gangguan rekreasi	Gangguan jarang terjadi dan untuk mengantisipasi, pihak pengelola bekerjasama dengan petugas keamanan.	Semi Primitive

	Akses	Cenderung mudah. Dilengkapi	Rural
7.	fasilitas	dengan panduan yang diletakkan	Developed
	RANKU	disekitar fasilitas tersebut.	IVETER
	Akses jalan	Jalan sudah diperkeras	Rural
8	dan transportasi	dengan aspal. Transportasi mudah	Developed
4	ERSILL	masuk ke dalam kawasan wisata.	

Dari penjelasan matriks di atas didapatkan bahwa Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria masuk ke dalam zona *Rural Developed* dimana sebagian pembangunannya mengikuti zaman dan tetap menjaga lingkungan hijau.

5.3 Peran Sektor Perikanan dalam Mendukung Kegiatan Wisata

Kabupaten Pacitan sangat kaya akan potensi perikanan. Perikanan merupakan salah satu sub sektor ekonomi yang memiliki peranan penting sebagai penyedia bahan pangan. Potensi sektor perikanan yang melimpah seharusnya memberikan manfaat yang besar khususnya bagi nelayan maupun penduduk yang memiliki usaha di bidang perikanan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peran sektor perikanan dalam mendukung kegiatan wisata masih sangat kurang. Peran serta masyarakat perikanan hanya sebatas menjual dan menangkap ikan yang ada di Pantai Teleng Ria. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak ADR yang mengatakan bahwa:

"..sektor perikanan memang memberikan dampak dalam menambah kunjungan wisata, akan tetapi bila diangkakan, nilainya cukup kecil."

Masyarakat perikanan yang tinggal di sekitaran Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria memanfaatkan hasil tangkapan nelayan untuk dijadikan produk unggulan Kabupaten Pacitan, yaitu tahu tuna, bakso tuna dan bahan olahan yang lain dengan bahan baku ikan.

Sebagian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdapat di Kabupaten Pacitan memfokuskan usahanya pada pengolahan ikan. Produk ikan tersebut dapat memberikan kontribusi kepada sektor pariwisatam utamanya dalam penyediaan oleh-oleh khas kota Pacitan. Beberapa sentra pengolahan hasil laut yang ada di Kota Pacitan antara lain adalah UMKM Bina Makmur, Aroma dan Rizqi.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap TPI dan Pelabuhan Tamperan dalam mendukung pariwisata di Pantai Teleng Ria menjadi satu alasan mengapa sektor perikanan kurang begitu mendukung sektor pariwisata. Selain itu jarak antara TPI dan pelabuhan dengan tempat wisatawan membeli ikan goreng bisa dikatakan cukup jauh mengingat jalur yang dilewati berbeda walaupun di dalam satu lokasi.Bila 2 sektor ini bergabung, akan mendatangkan nilai ekonomis yang tinggi dan menambah jumlah wisatawan yang datang ke Teleng Ria. Seperti dinyatakan oleh Bapak AL:

"Sektor perikanan di Pacitan memang cukup bagus, tapi peranannya dalam mendukung pariwisata belum ada, karena menurut saya pemerintah serta pihak pengelola hanya memperhatikan kawasan wisatanya. Mereka mungkin belum paham bila kedua sektor ini disatukan akan ada banyak manfaat yang dirasakan, baik untuk pengunjung, pengelola, pemerintah maupun warga yang bekerja di 2 bidang tersebut."

Selanjutnya, Bapak AL mengatakan mengatakan bahwa sektor perikanan sendiri bila digunakan sebagai daya tarik wisata masih dirasa kurang karena keterbatasan aksessibilitas dan sarana pendukung. Selain itu, dana yang digunakan untuk memanfaatkan potensi bahari masih terbatas, karena sektor pariwisata lainnya masih harus dikembangkan, berdasarkan minat wisatawan dan karakteristik wilayah dari pariwisata tersebut, sehingga diperilukan dukungan dana dari APBN.

Bapak ADR menyatakan pula, bahwa wisata yang dapat melibatkan masyarakat nelayan juga bisa dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria:

"..untuk wisata perikanan, sebenarnya bisa dilakukan di Teleng Ria. Akan tetapi memang harus menunggu waktu yang sesuai, mengingat kondisi ombak yang ada di Pantai Teleng Ria termasuk besar, sehingga tidak mudah untuk memulai kegiatan wisata yang melibatkan nelayan. Kita tidak berani dalam mengambil resiko yang terlalu besar."

Hasil tangkapan nelayan dilelang dan dijual melalui TPI dalam bentuk segar maupun olahan guna pemenehuhan kebetuhan sehari-hari. Wisatawan dapat membeli ikan segar di TPI sedangkan ikan yang sudah digoreng dijual. Adapula hasil tangkapan nelayan yang dikirim keluar kota. Biasanya ikan yang dibawa keluar kota adalah ikan-ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti tuna, cakalang, tengiri serta ikan-ikan pelagis besar lainnya.

Pihak pengelola dan pegawai TPI maupun Pelabuhan Tamperan berharap agar pihak pengelola kawasan wisata bisa lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak TPI maupun pelabuhan sehingga sektor perikanan juga ikut berkontribusi dalam menambah jumlah wisatawan yang datang ke Pacitan khususnya ke Pantai Teleng Ria.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tentang studi pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria yang ada di Kabupaten Pacitan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Pantai Teleng Ria merupakan sebuah teluk yang menjorok ke daratan yang dikelilingi pegunungan dan bukit-bukit dan buih ombak yang mengesankan. Pantai ini menyediakan berbagai fasilitas seperti gardu pandang, kolam renang, Panggung Serba Guna Bonggo Budoyo, restaurant yang menghadap pantai dengan fasilitas Wi-Fi, *live music* dan *hall* yang memiliki kapasitas hingga 200 orang. Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria setiap tahun mengalami perkembangan yang baik, dilihat dari perbaikan yang berkala yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak pengelola (PT. El-John Tirta Emas) serta kunjungan wisatawan yang jumlahnya terus meningkat.
- 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata Pantai Teleng Ria adalah faktor fisik (physic attribute) yang terdiri dari keindahan pantai, sumber air, kualitas udara, infrastruktur, bangunan buatan manusia dan iklim; faktor sosial (social attribute) terdiri dari kegiatan wisatawan, sumber daya kebudayaan, tingkat keramaian, kegiatan yang melanggar hukum, kegiatan perikanan serta perilaku wisatawan; dan faktor manajemen (managerial attribute) yang terdiri dari fasilitas tempat rekreasi, biaya, program rekreasi, gangguan rekreasi, akses fasilitas serta akses jalan dan transportasi. Dari ketiga faktor tersebut faktor yang paling mempengaruhi pengembangan ekowisata Pantai Teleng Ria adalah faktor fisik dengan prosentasi 60% dengan tidak

mengesampingkan parameter sosial dan faktor manajerial. Dengan menggunakan metode ROS Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Pacitan berada zona Rural Develepod dimana sebagian pembangunannya mengikuti zaman dan tetap menjaga lingkungan hijau.

3. Peran sektor perikanan dalam mendukung wisata belum optimal karena sektor perikanan dikelola untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan. Pemerintah dan pengelola lebih fokus terhadap sektor wisata sehingga sektor perikanan belum mampu mendukung begitu banyak kegiatan wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan.

6.2 Saran

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian tentang studi pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria di Kabupaten Pacitan, maka disarankan untuk:

- Penduduk Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria hendaknya ikut menjaga serta melestarikan sumber daya alam yang ada di Pantai Teleng Ria agar dapat dikembangkan dan dipergunakan secara berkelanjutan untuk generasi penerus.
- Pemerintah hendaknya mengambil kebijakan yang sesuai agar sektor-sektor yang ada dapat dikembangkan bersama serta memberi dukungan kepada pihak pengelola Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria
- Wisatawan turut menjaga kebersihan pantai dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat saat melakukan kunjungan ke Kawasan Wisata Pantai Teleng Ria.
- 4. Peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait sistem pengelolaan sehingga pihak pemerintah dapat mengambil kebijakan dari hasil penelitian yang telah dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, Atep. 2012. **Modul 6 : Studi Kepustakaan.** dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2012/12/Modul-6-Studi-Kepustakaan-doc studi kepustakaan diakses tanggal 11 November 2013.
- Agustinkpm. 2011. Pengembangan Ekowisata Pantai dalam Memasuki Bisnis Rekreasi Berbasis Masyarakat dan Ekologi. http://www.agustinkpm.wordpress.com/ 2011/05/24/pengembangan ekowisata pantai dalam memasuki-bisnis-rekreasi-berbasis-masyarakat-dan-ekologi/ diakses tanggal 19 Juni 2013.
- Ardi, Himawan. 2012. **Pantai Teleng Ria dari Surfing hingga Panggung Hiburan.**http://www.sobatpeluang.com/2012/09/pantai teleng ria dari surfing hingga
 http://www.sobatpeluang.com/2012/09/pantai teleng ria dari surfing hingga
 http://www.sobatpeluang.com/2012/09/pantai teleng ria dari surfing hingga
- Ardiyan, Deny. 2010. **Teknik Pengumpulan Data dengan Kuisioner**. <a href="http://https
- Arifin, Taslim, Dietriech G. Bengen, John I. Pariwono. 2002. **Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu untuk Pengembangan Pariwisata Bahari.**Jurnal Pesisir dan Lautan Volume 4 No. 2.
- Aukerman, R dan G. Haas. 2011. **Reclamation Managing Water in the West:**Water and Land Recreation opportunity Spectrum (WALROS) Second Edition. US Department of the interior. Bureau of Reclamation.
- Balai Pusat Statistik. 2013. **Kecamatan Pacitan dalam Angka 2013**.
- _____. 2013. Pacitan dalam Angka 2013.
- Bengen, Dietriech G. 2001. **Ekosistem dan Sumber daya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan** (Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, Bogor 29 Oktober 3 November 2001. Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan IPB).
- Bimbingan. 2012. **Pengertian Data Primer dalam Metode Ilmiah**. http://www.bimbingan.org/ pengertian-data-primer-dalam-metode-ilmiah.htm diakses tanggal 15 Februari 2014.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. **Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan**. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Brown, Perry J. 1982. Recreation Opportunity Spectrum with Implications for Wildlife-Oriented Recreation. University of Montana. Missoula.

- Clark,R and Stankey G. 1979. The recreation opportunity Spectrum: A Framework for Planning, Management and Research. USDA Forest Service General Research Paper PNW-98.
- Darajati, Wahyuningsih. 2011. **Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu dan Berkelanjutan.** Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Darmawan. 2000. Siklus Penyusunan Program Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor: hlm. 89-94.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2007. **Kumpulan Perundang-Undangan di Sektor Kelautan dan Perikanan.** Pusat Data Statistik dan Informasi.
- Dephut. 2014. Informasi Ruang Kawasan Pantai. http://www.dephut.go.id/uploads/ INFORMASI/RRL/STS MAngrove.HTM diakses pada tanggal 15 Juni 2014.
- Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2009. **Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.** Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.
- Dwimas. 2012. **Perikanan Pacitan Tulang Punggung Perikanan Nasional**. http://pacitanku.com/2013/09/09/perikanan-pacitan-tulang-punggung-perikanan-nasional/ diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Faisal. 2013. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif (Buku Ajar Part 5). http://ichaledutech.blogspot.com/2013/04/analisis-data-dalam-penelitian.html diakses tanggal 13 Desember 2013.
- Falkhi. 2013. **Mengenal Fungsi Manajemen.** http://www.falkhi.com/2013/12/mengenal-fungsi-manajemen.html diakses pada tanggal 6 April 2014
- Gunadarma. 2012. **Dokumentasi**. ymukhlis.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/.../Dokumentasi.pdf. Diakses pada tanggal 15 April 2012.
- Hakim. 2012. **Sistem Sosial Ekologi.** http://arifin-hakim.blogspot.com/03/10/2012/sistem-sosial-ekologi.html diakses tanggal 10 Februari 2014.
- Handoko, T.Hani. 2009. **Dasar-Dasar Manajemen Edisi Kedua**. Fakultas ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hendry. 2013. **Metode Pengumpulan Data**. http://teorionline.wordpress.com/ service/metode-pengumpulan-data/ diakses tanggal 11 November 2013
- Herniyani, Tin. 2013. **Pengantar Manajemen: Modul Pengantar Manajemen Chapter 5-Fungsi Manajemen**. http://tinherniyani.trigunadharma.ac.id/diakses.pada-tanggal-6-April 2014

- Kelurahan Sidoharjo. 2014. Profil dan Monografi Kelurahan Sidoharjo 2013.
- Kurdi, Siti Zubaidah. 2013. **Identifikasi Kerugian Kawasan Pantai Akibat Kenaikan Muka Air Laut.** Puslitbang Permukiman.
- Kurnia, Wawan Haris. 2012. **Fungsi Perencanaan dalam Manajemen**. http://wawanhariskurnia.blogspot.com/2012/12/fungsi-perencanaan-dalam-manajemen.html diakses tanggal 6 April 2014.
- Kurnianto, Imam Rudy. 2008. **Pengembangan Ekowisata (***Ecotourism***) di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal.** Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniawan, Fery. 2011. Pemanfaatan Sumberdaya Pulau Kecil untuk Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus Pulau Sepanjang, Kabupaten Sumenep, Propinsi Jawa Timur). Thesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusniawati, Rina. 2010. **Penarikan Sampel**. http://rinakusniawati.blogspot.com/2010/04/penarikan-sampel.html. Diakses tanggal 26 April 2014
- Lina. 2011. Fungsi Pengendlian dalam Manajemen. http://lina-embun.blogspot.com/2011/12/fungsi-pengendalian-dalam-manajemen.html diakses tanggal 7 April 2014.
- Lubis, Haris Sultan. 2006. Perencanaan Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas di Kawasan Wisata Tangkahan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Thesis. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Strategic Plan: Sustainable Tourism and Green Jobs for Indonesia.
- Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2003. **Tinjauan Aspek Penataan Ruang dalam Pengelolaan Wilayah Laut dan Pesisir.** Disampaikan dalam Seminar Umum Dies Natalies ITS ke-43 di Surabaya 8 Oktober 2003.
- Moleong, Lexy J.1997. **Metode Penelitian Kualitatif**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustafa, Hasan. 2000. **Teknik Sampling**. http://home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc diakses tanggal 25 April 2014
- Pacitankab, 2014. **Potensi Wisata dan Investasi di Kabupaten Pacitan**. http://pacitankab.go.id/potin.php?jns=29 diakses tanggal 8 Mei 2014.
- Pacitantourism. 2008. PacitanTourism.com, Pesona Wisata Kabupaten Pacitan: Kondisi Fisik. www.pacitantourism.com/index.php/ diakses tanggal 7 April 2014.

- Paracchini,M.L., Gravia Zulia, Joachim Maes, Alessandra La Notte, Leena Kopperoinen, Eeva Funnan, Marta Perez-Soba, Martin Gossen. 2011. *Mapping Recreation as an Example of Cultural Ecosystem Service*. ALTER-Net LTSER Workshop. Helsinki.
- Pramudji. 2002. Pengelolaan Kawasan Pesisir dalam Upaya Pengembangan Wisata Bahari. Oseana, Volume XXVII, Nomor 1,2002: 27-35.
- Putra, Dodi Yuli. 2011. Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input-Output. Universitas Andalas.
- Putridhanti, Ning Swatama. 2013. Strategi Pengelolaan Potensi Sumber Daya Pesisir untuk Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rachma, Buana. 2013. **Pengertian Pengorganisasian (**Organizing). http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-pengorganisasian-organizing.html diakses tanggal 6 April 2014.
- Rahmawati, Ani. 2009. **Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir untuk Kawasan Wisata Pantai.** Skripsi. Institus Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahmawaty. 2004. Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Kelautan Secara Terpadu dan Berkelanjutan. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Ridha, Hakim. 2012. **Strategi Pengelolaan Pesisir dan Laut Solor Alor Terpadu (Bagian 2).** http://www.wwf.or.id/?24681/Strategi-pengelolaan-pesisir-dan-laut-Solor-Alor-terpadubag-2. diakses tanggal 11 Juli 2013
- Rustadi, Ernan. 2003. **Pengembangan Wilayah Pesisir sebagai Kawasan Strategis Pembangunan Daerah.** Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sa'duddin. 2011. **Metode Observasi**. http://www.bloggerlombok.com/2011/11/ metode-observasi.html diakses tanggal 30 Oktober 2013.
- Sampurno. 2011. **Pengembangan Kawasan Pantai Kaitannya dengan Geomorfologinya.** Departemen Geologi Institut Teknologi Bandung.
- Satriawan, Muhammad. 2012. **Pendidikan: Langkah-Langkah Penyusunan Kuisioner.** http://muhammadsatriawan27.blogspot.com/2012/09/langkah-langkah-penyusunan-kuisioner.html?m=1 diakses tanggal 10 Maret 2014
- Sarbanes, Paul S. 2011. A Review of the Recreation Opportunity Spectrum and its Potenstial Application to Transportation in Parks and Public Lands. Literature Review.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.

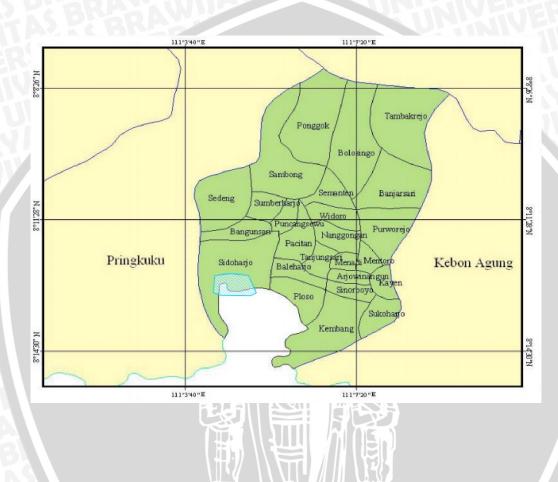
- Sayudjauhari.2010. Metode Penelitian Pendidikan. http://sayudjberbagi.gov/ntensas.com/2010/04/23/studi-kepustakaan/ diakses tanggal 14 Februari 2014.
- Senkom Mitra Polri Kabupeten Pacitan. 2012. **Senkom Mitra Polri Kabupaten Pacitan: Gambaran Umum Pacitan.**http://senkomkabpacitan.blogspot.com/2012/02/gambaran-umum-pacitan.html diakses tanggal 23 Februari 2013.
- Shofyatun, Widyastuti, Zakirah Raihani Ya'la dan Dwi Sulistiawati. 2010. Pengelolaan Sistem Sosial Ekologi Pesisir Pulau-Pulau Kecil untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat : Studi Kasus Gugus Pulau Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una. Jurnal vol. 7 Nomor 1 tahun 2010 : Universitas Negeri Semarang.
- Siti, Lintang. 2011. **Manajemen Umum: Perencanaan/Planning.** http://lintang-siti.blogspot.com/2011/11/perencanaanplanning.html. Diakses tanggal 6 April 2014.
- Slideshare. 2013. **Cara Menghitung Skala Likert.** http://www.slideshare.net/cara-menghitung-skala-likert.html diakses tanggal 7 April 2014.
- Sulistyawan, Sony. 2006. **Manajemen Sumberdaya Pesisir Sektor Pariwisata di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur**. Thesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Surakusumah, Wahyu. 1999. **Ekowisata.** Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Suryana, Cahya. 2010. **Data dan Jenis Data Penelitian**. http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/ diakses tanggal 30 Oktober 2013
- Tourism, Care. 2009. **Hubungan Ecotourism, Ecological Tourism, Responsible Tourism dan Sustainable Tourism**. http://caretourism.wordpress.com/2009/03/11/hubungan-ecotourism-ecological-tourism-responsible-tourism-dan-sustainable-tourism/ diakses pada tanggal 27 Maret 2013
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang **Kepariwisataan**.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang **Perikanan.** 007. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang **Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil**. 2007. Departemen Kelautan dan Perikanan.

BRAWIJAYA

- Utami, Wahyu Budi. 2012. **Jenis Jenis Data**. http://wahyubudiutami.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-data.html diakses tanggal 15 Februari 2014.
- Yessy, Nurmalasari. 2001. **Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat.**
- Yudhicara. 2011. **Prediksi Landaan Tsunami untuk Wilayah Pantai di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur**. Buletin Geologi Tata Lingkungan (*Bulletin of Environmental Geology*) Volume 21 No. 1 April 2011: 43-59. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi-Badan Geologi.

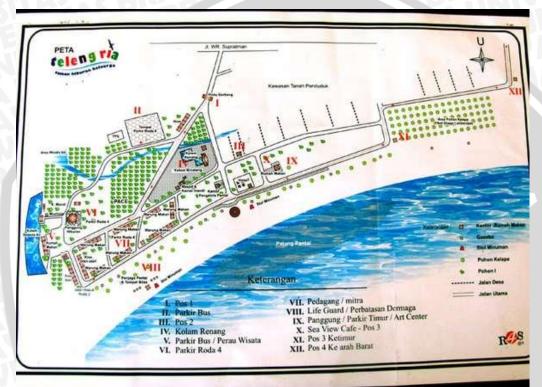


PETA KECAMATAN PACITAN



BRAWIJAYA

PETA KAWASAN WISATA PANTAI TELENG RIA

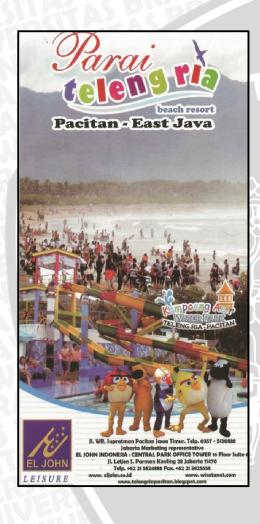




BRAWIJAYA

LAMPIRAN 3

BROSUR PEMASARAN PANTAI TELENG RIA





SRAWIJAYA